

**SULUK DZIKRUL GHOFILIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KECERDASAN SOSIAL**

**(Studi Jamaah Dzikrul Ghofilin Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas
Ponorogo)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

Rasyida Rifa'ati Husna

NIM 1804046041

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasyida Rifa'ati Husna
NIM : 1804046041
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Suluk Dzikirul Ghofilin dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Sosial (Studi Jamaah Dzikirul Ghofilin Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo)** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Semarang,

Yang Menyatakan,



Rasyida Rifa'ati Husna
NIM 1804046041

**SULUK DZIKRUL GHOFILIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KECERDASAN SOSIAL (Studi Jamaah Dzikirul Ghofilin Santri di Pondok
Pesantren Al-Ikhlash Ponorogo)**



SKRIPSI

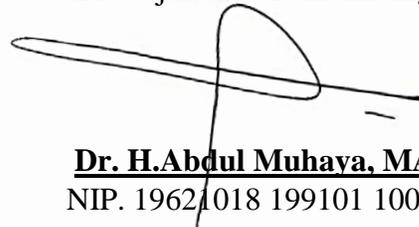
Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan sikoterapi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Oleh :

RASYIDA RIFA'ATI HUSNA
NIM 1804046041

Semarang, 16 Desember 2021

Disetujui oleh: Pembimbing I



Dr. H. Abdul Muhaya, MA.
NIP. 19621018 199101 1001

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Rasyida Rifa'ati Husna**,
NIM: 1804046041 telah dimunaqasahkan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada
tanggal:

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu
syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora.

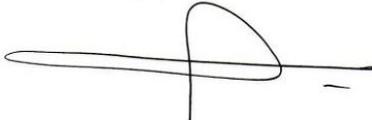


Ketua Sidang,

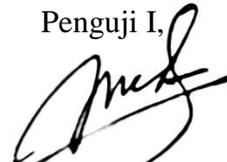
Dr. Sulaiman, M.Ag.

19730627 200312 1003

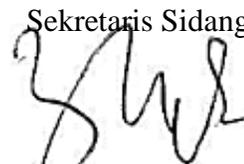
Pembimbing I,


Dr. Abdul Muhaya, MA.
19621018 199101 1001

Penguji I,


Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag.
19580809 199503 1001

Sekretaris Sidang


Fitriyati, S.Psi, M.Si.
19690725 200501 2002

Penguji II,


Komari, S.Sos.I., M.Si.
19870308 201903 1002

MOTTO

Menjunjung Langit dan Memangku Bumi,

Hablumminallah dan Hablumminannas.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. an-Nisa': 36)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman Transliterasi dalam Skripsi ini berpedoman pada hasil keputusan bersama Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	sa	S	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	je
ح	ha	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	' _	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	gaf	Q	Ki

ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	Hamzah	—	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	Fathah	A
◌ِ	Kashrah	I
◌ُ	Dammah	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan tanda dan harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كيف dibaca *kaifa*

هول dibaca *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya transliterasinya berupa huruf dan harakat, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

قَالَ dibaca *qāla*
قِيلَ dibaca *qīla*
يَقُولُ dibaca *yaqūlu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati :

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال raudah al-atfal

روضة الاطفال raudatul atfal

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid itu.

Contoh:

ربنا rabbana

نزل nazzala

البرّ al-Birr

6. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan atas dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرجل ar-rajulu

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البدیع al-badi'u

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir

kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون ta'khuzuna

التوء an-nau'

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فأوفوا الكيل والميزان Fa aufu al-kaila wa al-mizana

9. Huruf Kapital

Meskipun huruf kapital dalam system tulisan Arab tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

إنَّ أوَّلَ بَيتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ الَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةٌ

Inna awwala baitin wud'a linnasi lallazi bi bakkata mubarakatan

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul, “Suluk Dzikrul Ghofilin dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Sosial (Studi pada Santri Jamaah Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Ponorogo)”. Selawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam penyusunan naskah skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Harapan penulis, semoga skripsi ini bisa memberi manfaat khususnya untuk penulis dan untuk pihak lain pada umumnya. Penulis mendapat berbagai bentuk dukungan serta bimbingan yang sangat berharga dari banyak pihak sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Fitriyati, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku ketua jurusan dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mengarahkan dan membimbing berbagai persoalan mulai judul, waktu, fikiran tenaga sehingga penulis dapat membuat skripsi.
3. Dr. Abdul Muhaya, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga pikiran untuk memberikan bimbingan, yang tak henti-hentinya selalu memberikan motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Prof. Dr. M. Amin Syukur, M.A., Allah Yarham dan Ibu Hikmatun Balinghoh Nur Fitriyati, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku wali dosen yang telah memberikan ilmu serta nasehat-nasehat kepada penulis.
5. Para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali banyak ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak ‘Izzuddin Wa’idhi, Ibu Wanis Hari Langadri dan saudara-saudaraku yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, dorongan moril, serta doa yang selalu menyertai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlash, terutama KH. Mustofa karena telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di Pesantren tersebut sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Guru-guru saya Pondok Pesantren Mambaul Hisan, SDIT Qurrota A’yun Ponorogo, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo, dan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, serta para Murobbiruh yang telah mendidik saya dengan kesabarannya sehingga saya bisa seperti sekarang.
9. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag., dan Dr. Hj Arikhah, M.Ag., selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa tulus tiada henti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
10. Seluruh teman-teman di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, khususnya yang pernah tinggal satu atap di asrama B5, terima kasih telah memberikan warna-warni di kehidupan ini.
11. Semua teman-teman seperjuangan penulis di UIN Walisongo terutama angkatan 2018, khususnya kelas TP-B dan teman-teman KKN MIT DR XII Kelompok 35 di Perum Bank Niaga, Ngaliyan, Semarang.

12. Teman-teman Komunitas Jalan Pelan, World Merit, Kelompok Bermain Piranha, Wacana, ARDA, Habibies Gang, dan semua yang telah menjadi support sistem untuk penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Suluk Dzikrul Ghofilin	11
1. Pengertian Suluk	11
2. Dzikrul Ghofilin	12
3. Manfaat Suluk Dzikrul Ghofilin	17
B. Kecerdasan Sosial	18
1. Definisi Kecerdasan Sosial.....	18
2. Karakteristik Individu dengan Kecerdasan Sosial	20
3. Kecerdasan Sosial dalam Prespektif Islam.....	21
C. Pengaruh Suluk Dzikrul Ghofilin terhadap Kecerdasan Sosial	23
D. Hipotesis	25

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Populasi dan Sampel	26
C. Variabel Penelitian.....	28
D. Definisi Operasional	29
E. Metode Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisi Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Penyajian Data Penelitian	40
C. Hasil dan Pembahasan Penelitian	46
BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert	30
Tabel 3. 2 Blue Print Skala Suluk Dzikrul Ghofilin	31
Tabel 3. 3 Validitas Kualitas Suluk Dzikrul Ghofilin.....	31
Tabel 3. 4 Uji Realibitas Kualitas Suluk Dzikrul Ghofilin	32
Tabel 3. 5 Blue Print Skala Kecerdasan Sosial.....	33
Tabel 3. 6 Validitas Kecerdasan Sosial.....	33
Tabel 3. 7 Uji Reabilitas Kecerdasan Sosial	34
Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo	39
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4. 3 Uji Linieritas	41
Tabel 4. 4 Perhitungan Pengelompokan	42
Tabel 4. 5 Kriteria Pengelompokan	43
Tabel 4. 6 Kategori Suluk Dzikrul Ghofilin	43
Tabel 4. 7 Kategori Kecerdasan Sosial	43
Tabel 4. 8 Anova.....	44
Tabel 4. 9 Model Summary	45
Tabel 4. 10 Koefisien Regresi.....	45

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Suluk Dzikirul Ghofilin berpengaruh terhadap Kecerdasan sosial santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo. Penelitian ini menarik karena dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini, konflik sosial yang terjadi sangat beragam, penelitian ini mencoba menggali solusi permasalahan sosial dari aspek kemampuan interpersonal individu, diwujudkan dari suluk dzikir yang memiliki esensi *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, serta berorientasi pada dimensi sosial kemasyarakatan, hidup toleran, dan harmonis dengan sesama.

Dengan menggunakan metode kuantitatif, data primer berupa kuesioner dan diukur dengan skala *likert*. Skala yang dipakai untuk menentukan kualitas Suluk Dzikirul Ghofilin yakni dengan pengembangan skala dari Kitab Iqodzul Himmah karangan Ibnu Ajibah dan tingkat kecerdasan sosial diukur menggunakan pengembangan skala dari Anderson. Dalam penelitian ini, sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, teknik tersebut adalah pengambilan sampel dimana anggota sampelnya dipilih karena diberikan peluang yang sama untuk tiap populasi (anggota). Untuk menganalisa data penelitian digunakan teknik analisis regresi linier sederhana yang dibantu program SPSS 25 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suluk Dzikirul Ghofilin (X) berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan sosial (Y). Menurut data yang diperoleh secara statistik diketahui subjek pada variabel Suluk Dzikirul Ghofilin tidak ada pada kategori rendah atau sebesar 0%, 8 santri pada kategori sedang dengan presentase 26,7%, dan sebanyak 22 santri pada kategori tinggi dengan presentase 73,3%. Sedangkan perolehan data subjek pada variabel tingkat kecerdasan sosial diperoleh sebanyak 20 santri pada kategori tinggi dengan presentase 66,7%, 10 santri tergolong sedang dengan presentase 33,3%, dan tidak ada pada kategori rendah. Pengaruh Suluk Dzikirul Ghofilin terhadap kecerdasan sosial santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas diperoleh t hitung 5,503 > t tabel 2,048 pada taraf signifikansi 5%. Suluk Dzikirul Ghofilin menyumbang sebesar 72,1% terhadap kecerdasan sosial santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo dan masih terdapat 27,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kata kunci: suluk, dzikir, dan kecerdasan sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan merupakan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia sebagai karunia tertinggi untuk memuliakan manusia dengan makhluk lain. Kecerdasan yang dimiliki manusia ini dapat menjadi penuntun, bagaimana cara ia berpikir dan bertindak kepada hal yang lebih baik. Penyusunan beberapa tes dilakukan oleh para psikolog, guna untuk mengukur kecerdasan manusia ke dalam berbagi tingkatan kecerdasan dan menunjukkan seberapa kapabilitas mereka. Teori ini menjelaskan hasil skor tes IQ yang menunjukkan nilai semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasannya.¹

Kemudian pada pertengahan abad ke-20, Daniel Goleman, seorang ahli psikologi berhasil memopulerkan penelitian potensi luarbiasa, yaitu *emotional quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan mengelola emosi yang baik akan menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi.² Sebagaimana dinyatakan Goleman, IQ hanya menyumbang 20% keberhasilan seseorang, sedangkan 80% yang lain adalah faktor-faktor selain kecerdasan intelektual.³ Salah satunya adalah EQ yang merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan penelitian khususnya di bidang psikologi dewasa ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Para ahli berpendapat bahwa terdapat kecerdasan yang dinilai cukup

¹ Mudija Raharjo, 2010, *Antara IQ, EQ, dan SQ*, diunduh pada Maret 2021 dari <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/100501/antara-iq-eq-dan-sq.html>

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 106

³ Daniel Goleman, *Social Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007) h. 44

penting untuk dikembangkan dalam diri manusia, yakni *social intelligence* atau kecerdasan social yang berkaitan erat dengan *emotional quotient*.

Kecerdasan intelektual sebagai kemampuan berhitung dan analisis memang sangat penting. Namun dalam realitasnya, kesuksesan atau keberhasilan seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan secara intelektual, melainkan ada faktor lain yang sangat penting dan seharusnya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu kemampuan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat, kita sering menjumpai fenomena orang dengan taraf pendidikan tinggi malah tidak terpendang di lingkungan masyarakat karena tidak memiliki kemampuan interpersonal yang baik.

Menurut Gardner, yang dikutip oleh Goleman menyatakan bahwa ada spektrum kecerdasan kinestetik, kecerdasan spasial-visual, logika, musik, linguistik, interpersonal (sosial) dan intrapersonal dan kecerdasan lain, masing-masing harus dikembangkan dengan efektif agar seseorang dapat mengembangkan potensi diri serta lebih mudah dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Tetapi dalam praktik untuk kelangsungan hidup bermasyarakat yang baik seseorang memerlukan kecerdasan sosial yang baik pula.⁴

Untuk membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, seseorang seharusnya memiliki jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*) dan sifat kasih-sayang (*rahmah*). Untuk mewujudkannya, salah satunya dengan cara berdzikir, Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya orang-orang yang berdzikir kepada Allah mendapatkan empat hal, yaitu; ketenangan turun kepada mereka, mereka diliputi rahmat, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebutkan mereka diantara para malaikat yang ada disisinya.” (H.R. Muslim 2675)⁵

⁴ Daniel Goleman. *Sosial Intelligence*. h 50-51

⁵ *Hadis Shohih Muslim Jilid III*. Terj. Ma'mur Daud. Widjaya. (Jakarta. 1984) h. 257- 258

Seseorang yang banyak-banyak mengingat Allah SWT, hatinya akan tenang dan lembut sehingga berperilaku kasih-sayang kepada sesama. Dengan hati yang lembut dan tenang seseorang akan lebih mampu mengenali dan mengelola emosi, serta dapat memotivasi dirinya untuk berperilaku dalam cara yang sesuai dengan aturan norma, dan membina hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Dzikir merupakan salah satu ibadah dalam Islam. Secara harfiah, dzikir berarti “mengingat”. Menurut As-Sakandary, suluk atau jalan utama bagi seseorang yang ingin menempuh perjalanan mendekati diri kepada Allah SWT adalah dengan berdzikir.⁶ Suluk diambil dari terminologi al-Qur’an, “*Fasluki subula Rabbiki dzululan*” dalam surat an-Nahl/16: 69:

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ صِفَاءً لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

Artinya “Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.” (QS. An-nahl: 69)⁷

Suluk merupakan jalan untuk mendekakatkan diri kepada Allah SWT yang diartikan oleh sebagian ulama sebagai praktik dan latihan dalam bentuk melafalkan *aurod dzikir* atau ibadah lainnya yang dibimbing oleh mursyid pada waktu tertentu. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-Maidah/5: 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

٣٥

⁶ Djalaluddin, Suluk dan Kesehatan Mental, (Ujung Pandang: Purtaka, 1987) h. 27

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 2014, h. 274

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*”(QS. al-Ma’idah: 35)⁸

Dalam pengamalan Suluk Dzikrul Ghofilin tidak bisa terlepas dari tawasulan atau wasilah. Tawasul merupakan bacaan alfatihah, tahlil tahmid yang dikirimkan Rasulullah, malaikat muqorrobin, anbiya, rasul, auliya, syuhada, guru-guru dan orang-orang saleh. Dengan tawasul diharapkan arah cinta jama’ah Dzikrul Ghofilin pada para kekasih Allah SWT dapat menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta dapat berdampak pada perilaku yang menerapkan *takhallaqu bi-akhlaqillah* (berakhlak sebagaimana akhlak Allah) yaitu sifat Rahman-RahimNya yang direfleksikan ke dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pondok pesantren mempunyai peran sebagai penyebaran ajaran Islam yang *rahmatan lil-‘alamin* dan mengajak para santri untuk menempuh jalan Allah SWT serta mengembangkan diri baik dari potensi kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, maupun kecerdasan sosial. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo mengadakan kegiatan Ja’imyah Suluk Dzikrul Ghofilin, yang digelar rutin sekali dalam seminggu untuk para santri di lingkungan pondok dan setiap Jumat Kliwon atau Rabu Pahing per selapan atau 35 hari, Jam’iyah ini sendiri dirintis oleh KH Tohari Hamim Jazuli (Gus Miek) Ploso, Kediri dan diizajahkan serta diamanahkan kepada dua pondok pesantren di Ponorogo yang digagas untuk kemanfaatan masyarakat yaitu salah satunya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo. Sehingga diharapkan dengan Dzikrul Ghofilin ini dapat menjadi wasilah atau kendaraan para santri untuk meningkatkan kecerdasan dan mampu bertidak dengan akhlaqul karimah dalam aktivitas sehari-hari.⁹

Sebagaimana wawancara dengan pengasuh pesantren, mengatakan bahwa fenomena yang tampak di Pondok Pesantren Al-Ikhlas ternyata beberapa santri

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 2014, h. 112

⁹ Wawancara dengan pengasuh pesantren, Babadan, 2 Maret 2021

berdzikir dengan sungguh-sungguh, mengikuti Rutinan Suluk Dzikrul Ghofilin dengan rajin, namun ada juga beberapa santri yang mengikuti kegiatan karena takut terkena *ta'ziran*, atau malas mengikuti Suluk Dzikrul Ghofilin.¹⁰ Fenomena lain yang ditemui dalam hubungan sosial di lingkungan pesantren terdapat santri yang gampang bisa membaaur dengan santri-santri lain, saling peduli dan memiliki tenggang rasa dengan santri lain, namun juga ada santri yang kurang mempunyai keterampilan membina hubungan baik dengan santri lain, seperti kurang dapat mengelola emosinya, marah ketika diminta-bantuan oleh santri lain sehingga muncul sikap membenci, namun yang dimaksudkan bukan benci atau permusuhan yang berkepanjangan karena beberapa waktu kemudian mereka akan saling minta maaf.¹¹ Perbedaan latar belakang santri baik dari segi bahasa, ekonomi, asal dan budaya juga dapat mempengaruhi terhadap karakter beradaptasi pada lingkungan pesantren. Berdasarkan latar belakang di atas dan belum ada penelitian terdahulu yang membahas keterkaitan antara suluk dengan kecerdasan sosial maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “*Suluk Dzikrul Ghofilin dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Sosial (Studi Jamaah Dzikrul Ghofilin Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ponorogo)*”

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan Suluk Dzikrul Ghofilin santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ponorogo dilihat dari segi kualitasnya?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan sosial santri jamaah Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ponorogo?
3. Adakah pengaruh Suluk Dzikrul Ghofilin terhadap kecerdasan sosial santri Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ponorogo?

¹⁰ Wawancara dengan pengasuh pesantren Al-Ikhlash, 26 Mei 2021

¹¹ Wawancara dengan Mita, salah satu santri Al-Ikhlash, 26 Mei 2021

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui bagaimana kualitas Suluk Dzikrul Ghofilin pada santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo.
2. Guna mengetahui tingkat kecerdasan sosial santri jamaah Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo.
3. Guna mengetahui apakah ada pengaruh Suluk Dzikrul Ghofilin terhadap kecerdasan sosial para santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu teologi dan humaniora.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pelajaran dari pengalaman selama proses penelitian yang dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan sesuai disiplin ilmu yang diketahui.
- b. Mengetahui peran dzikir dalam pengembangan kecerdasan sosial melalui Jam'iyah Dzikrul Ghofilin.
- c. Bagi para santri dan jama'ah Suluk Dzikrul Ghofilin, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kecerdasan sosial para santri dan jamaah Suluk Dzikrul Ghofilin.
- d. Bagi instansi yaitu UIN Walisongo, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur dan referensi mahasiswa khususnya yang ingin mengembangkan kajian ilmu tasawuf dan psikoterapi.

E. Kajian Pustaka

Berupa teori-teori atau temuan-temuan yang dijadikan dasar dari berbagai hasil penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai rujukan utama atau data pendukung dalam penelitian ini. Adapun penelitian dahulu yang hampir memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini, berikut diantaranya:

Penelitian tentang dzikir dan kecerdasan spiritual oleh Ines Mustika Andayani (2021), "*Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Studi pada Jamaah Majelis Dzikir Al-Khidmah Mahasiswa IAIN Tulungagung)*" kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Mahasiswa IAIN Tulungagung dapat menjadi faktor untuk meningkatkan ketenangan jiwa mahasiswa, meningkatkan kesadaran beragama, dan meningkatkan fungsi hati untuk lebih taat serta tawakkal kepada Allah, selain itu juga meningkatkan tali kekerabatan mahasiswa. Kesamaan dengan penelitian ini adalah bahwa majelis dzikir selain berdampak positif pada intrapersonal dan hubungan dengan Allah namun juga berdampak pula pada hubungan interpersonal.

Penelitian mengenai dzikir dan kecerdasan spiritual dilakukan oleh Cece Jalaluddin Hasan (2019), "*Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs*" hasil penelitian deskriptif ini didapatkan bahwa bantuan kyai atau mursyid dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui *tazkiyatun-nafs* di pondok pesantren. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa Suluk Dzikrul Ghofilin ini diarahkan oleh seorang mursyid atau guru yang membimbing dalam laku suluk dzikir sehingga bisa meningkatkan kecerdasan santri.

Skripsi mengenai kecerdasan sosial santri yang ditulis oleh Nur Azizah (2019), "*Peran Pondok Pesantren Al-Hasan dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hasan)*." Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini didapatkan hasil penelitian yang memiliki kesimpulan bahwa Pondok Pesantren berperan dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri diantaranya; interaksi yang baik antar sesama,

menjadikan diri yang lebih baik, peduli dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan rasa solidaritas yang diwujudkan dengan kegiatan rutin Pondok Pesantren Al-Hasan. Sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa Suluk Dzikrul Ghofilin merupakan salah satu kegiatan rutin yang diwajibkan kepada seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo sehingga menjadi pengaruh untuk meningkatkan kecerdasan sosial santri.

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual lain yang berjudul, "*Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Veteran Cirebon.*" Oleh Yuliawati, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan sosial dengan minat belajar siswa dengan perhitungan perhitungan korelasi product moment adalah 0,902. Penelitian ini sama-sama mengambil variabel kecerdasan sosial dan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

M. Nurul Ibad (2007) dalam bukunya yang berjudul "*Suluk Jalan Terabas Gus Miek.*" Dalam buku ini menggambarkan bagaimana seorang KH. Tohari Hamim Jazuli atau yang lebih dikenal dengan sapaan Gus Miek dalam laku kehidupannya yang bersifat 'terabas' (pintas). Maksudnya jalan pintas disini bukan hanya sekadar jalan sepintas untuk menjalani hidup namun lebih menekankan pada Dzikrul Ghofilin yang telah dikonsepsikan Gus Miek sebagai upaya atau ikhtiar yang bisa dilakukan untuk seorang salik jika ingin mendapatkan kesuksesan hidup baik di dunia maupun akhirat. Dalam buku ini juga dijelaskan aspek tasawuf dalam kegiatan Dzikrul Ghofilin dan Semaan Quran Jantiko Mantab yang digagas oleh Gus Miek yang memiliki andil untuk memberikan sumbangsih sebagai salah satu wasilah kunci dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang "*Suluk Dzikrul Ghofilin dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Sosial (Studi Jamaah Dzikrul Ghofilin Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Ponorogo)*" Oleh karenanya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan melakukan telaah berbagai informasi dan literatur kemudian mencari apakah terdapat pengaruh

antara kedua variabel dengan membuat skala sebagai alat ukur masing-masing variabel.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian adalah ditujukan guna memberikan garis besar dari penyusunan naskah penelitian ini, adapun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian muka memuat halaman judul, deklarasi keaslian, persetujuan pembimbing, pengesahan oleh tim penguji, halaman pernyataan, motto, persembahan, ucapan terimakasih, kemudian kata pengantar, halaman daftar isi, abstraksi, daftar data tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Memuat isi naskah penelitian utama, bagian ini terbagi menjadi beberapa bab pembahasan, masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab atau bagian yang lebih terperinci dari setiap bab. Adapun dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi penjelasan secara global tentang permasalahan yang dibicarakan dalam skripsi, namun belum terlalu masuk kedalam pokok permasalahan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kemudian tinjauan pustaka dan sistematika penulisan ini sendiri.

BAB II: Landasan teori yang menguraikan tentang definisi variabel X Suluk Dzikrul Ghofilin dan variabel Y kecerdasan sosial secara mendalam juga memuat sumber pustaka yang menggambarkan pengaruh Suluk Dzikrul Ghofilin terhadap kecerdasan sosial, kemudian juga hipotesis penelitian.

BAB III: Metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian yang menguraikan tentang penelitian ini menggunakan metode apa dan bagaimana penelitian ini dilaksanakan, kemudian variabel penelitian, definisi operasional dari setiap variabel, populasi dan sampel

penelitian, metode apa yang digunakan saat mengumpulkan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisa data seperti uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Menguraikan tentang hasil penelitian, penyajian data penelitian yang terdiri dari uji asumsi dan uji hipotesis dan pembahasan secara deskriptif dari hasil penelitian.

BAB V: Penutup yang meliputi kesimpulan naskah skripsi dan saran dari peneliti.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Suluk Dzikirul Ghofilin

1. Pengertian Suluk

Suluk dipahami sebagai ikhtiar seseorang yang menempuh jalan tarekat untuk mendapatkan makrifat Allah SWT dan mendekati diri kepada-Nya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.¹² Suluk merupakan perjalanan ruhani seorang salik yang secara khusus untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Kata suluk yang berarti memasuki, melalui jalan, dan bertindak berasal dari Bahasa Arab ‘*salaka*’. Sebagian ahli berpendapat lain bahwa suluk diartikan ‘*salaka thariqa*’ atau menapaki jalan tarekat atau tasawuf. Secara terminologi suluk berarti metode atau manhaj seorang hamba yang melakukan perjalanan ruhani melalui berbagai keadaan dan kedudukan dibawah bimbingan guru spiritual atau yang lebih dikenal dengan mursyid. Seorang mursyid harus memiliki kredibilitas dan pemahaman ilmu dan laku suluk yang diajarkan kepada salik, sebutan hamba yang menempuh suluk.¹³

Hakikat suluk itu sendiri dalam ilmu tasawuf adalah *Takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat *mazmumah*, kemudian mengisi dengan sifat terpuji atau sifat *mahmudah* yaitu berbudi pekerti yang baik dan ketaatan lahir dan batin, atau dikenal dengan istilah *Tahalli*. Kemudian dapat memperoleh *Tajalli*. Dalam menapaki laku suluk seorang salik harus berasaskan bangunan syari’at untuk melakukan sebuah perjalanan spritual

¹² Imron Abu Amar, *Suluk dan Kesehatan Mental*, (Kudus: Menara, 1980), h. 27

¹³ Syamsul Ariyadi, 2018, *Resepsi Al-Quran: Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*, diunduh pada 29 Januari 2021 <https://repository.uinjkt.ac.id/bitstream/123456789/52693/1/SAMSUL%20ARIYADI-SPS.pdf>

yang panjang dengan berbagai maqamnya. Maka dari itu, suluk harus selalu berpedoman pada tuntunan Rasulullah SAW.¹⁴

Seorang salik yang menempuh perjalanan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memohon *maghfirah*Nya dan berharap untuk mendapatkan *riḍha*-Nya melalui tahapan-tahapan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa yang dipraktikkan kedalam *riyāḍhatun nafs* atau latihan ruhaniyah secara istiqamah dan *mudawamah*. *Riyāḍhatun nafs* itu adalah ikhtiar seseorang untuk melatih jiwanya dan mendetokfikasi hati dalam rangka meraih kondisi jiwa yang bersih sehingga bisa dengan mudah *taqarrub* kepadaNya.¹⁵ Mujahadah atau bersungguh-sungguh dalam bertaubat, dengan pertaubatan yang sungguh-sungguh akan menghantarkan pada kedekatan kepada Allah SWT. Karena dari penyesalan seorang hamba akan memunculkan suatu energi dalam diri untuk tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang tercela. Suluk yang muktabroh adalah menempuh jalan kehidupan dengan dasar ilmu agama islam yang komprehensif yaitu, ilmu aqidah, syariah, dan akhlak disertai dengan niat suci hanya ingin mengharapkan *riḍha*Nya semata. Sehingga bisa meraih posisi dan kondisi ruhani *Radhiyatan Minallah* yang merupakan pencapaian tertinggi seorang salik dengan usaha melakukan tiga hal, yaitu: mujahadah, muroqobah, dan musyahadah.¹⁶

2. Dzikirul Ghofilin

Amaliyah Dzikirul Ghofilin merupakan salah satu praktik suluk dalam tasawuf yang rutin dilaksanakan semata-mata untuk mengingatkan orang-orang yang lalai dan mengajak untuk mendekatkan diri hamba kepada Allah SWT, dan meningkatkan serta menanamkan katahanan batin. Suluk ini

¹⁴ Abdul Qadir Isa, *Haqaiq 'an at-Tashawwuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010) h. 26

¹⁵ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadani, 1996) h. 276

¹⁶ Abdul Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tasawuf dalam Tarekat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011) h. 367

sangat dibutuhkan khususnya manusia pada zaman ini untuk menggapai kehidupan bermasyarakat yang bahagia dunia serta di akhirat kelak.¹⁷

Meskipun Dzikirul Ghofilin tidak ditujukan untuk praktik tarekat oleh pendirinya, namun dalam khazanah tasawuf sambungnya ilmu kepada guru hingga sampai kepada Rasulullah adalah sebuah keharusan. Maka dari itu seorang guru diharuskan memiliki kapabilitas, kompetensi, dan kualitas rohaniah spiritual yang kuat. Artinya, orang-orang dalam sanad amaliyah ini adalah orang saleh yang biasanya memiliki *sir al-khushushiyah* (rahasia-rahasia khusus). Lebih lanjut seorang mursyid harus mendapat restu dan pengakuan dari orang-orang saleh lainnya yang memiliki kualitas spiritual sepadan.¹⁸

Dalam mengonsep Dzikirul Ghofilin pastinya membutuhkan proses dalam kurun waktu yang tidak singkat dan dalam hal ini Gus Miek pastinya tidak asal-asalan karena melalui berbagai *riyādhah* dan *mujāhadah*. Dzikirul Ghofilin terbentuk pada bulan Sya'ban, mulai memperkenalkan masyarakat dan diamalkan pada 20 Ramadhan yang pertama kali di Mushola Ploso pada tahun 1973. Dzikirul Ghofilin sangat berkembang cukup pesat di Indonesia khususnya wilayah Jawa dengan jamaah yang kian bertambah setelah digabung dengan kegiatan Semaan Quran Jantiko Mantab yang juga gagasan Gus Miek. Ini bisa dilihat dengan berkembangnya jamaahnya dengan pesat. Selama 20 tahun berikutnya, Dikirul Ghofilin telah diikuti oleh puluhan ribu jamaah yang tersebar di Pulau Jawa, kemudian para jamaah kembali menyebarkan ke daerahnya masing-masing.¹⁹

Gus Miek menyatakan bahwa amaliyah Dzikirul Ghofilin ini merupakan respon atas amalan tarekat dan suluk yang selama ini tumbuh subur di tengah masyarakat yang banyak dianggap telah keluar

¹⁷ Syamsul Ariyadi, 2018, *Resepsi Al-Quran: Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*, diunduh pada 29 Januari 2021 <https://repository.uinjkt.ac.id/bitstream/123456789/52693/1/SAMSUL%20ARIYADI-SPS.pdf>

¹⁸ Syamsul Nia'am, *The Wisdom of Kyai Ahmad Siddiq*, (Jember: PT Erlangga, 1999) h. 159

¹⁹ Muhammad Nurul Ibad, *Dawuh Gus Miek*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2007), h. 113

menyimpang dari jalan tasawuf yang sebenarnya. Kyai Ahmad Sidiq mengatakan perbedaan tarekat dengan Dzikirul Ghofilin adalah tarekat terdiri dari mursyid, murid, bai'at dan tata laksana pengamalan seperti dzikir disamping wirid, muzik, khirqoh, dan sebagainya. Sedangkan Dzikirul Ghofilin hanya terdiri sebagian unsur-unsur yang ada pada tarekat yang dipenuhi yaitu tidak ada bai'at, muzuk, khirqoh. Sehingga Dzikirul Ghofilin lebih fleksibel tidak ada aturan-aturan praktik yang wajib diikuti jamaahnya, dimana jika tarekat dengan bai'at yang jika tidak diamalkan akan berdosa.²⁰

Kedudukan manunggal yang menjadi imam Dzikirul Ghofilin hanya satu, yaitu KH. Hamim Tohari Jazuli (Gus Miek) seorang. Gus Miek sebagai mursyid tunggal Dzikirul Ghofilin dan semaan al-Quran Jantiko MANTAB, mengambil tanggung jawab besar di pundaknya bagi orang yang mengamalkan Dzikirul Ghofilin, maksudnya dalam hal ini apa yang beliau sampaikan dan tawarkan kepada masyarakat adalah kebenaran yang hakiki yang beliau pertanggungjawabkan kepada Allah, sebagaimana risalah yang bersumber dari Nabi Muhammad dan bukaan rekaan beliau sendiri.²¹

Pakem dzikir suluk ini termaktub dalam Kitab Dzikirul Ghofilin yang digagas oleh tiga ulama' karismatik, yaitu Kyai Hamim Tohari Jazuli atau Gus Miek bersama Kyai Hamid Pasuruan dan Kyai Ahmad Shidiq. Kemudian, menurut Gus Miek ada tokoh berpengaruh lain dalam penyusunan kitab ini, yaitu Kyai Dalhar (Muntilan, Magelang), Kyai Hamid (Banjar Agung, Magelang), dan Mbah Kyai Mundzir (Kediri). Susunan *aurod* yang termaktub dalam kitab Dzikirul Ghofilin, yaitu: wasilah, surat al-Fatihah 100 kali, ayat kursi, asmaul husna, kemudian tawasilah kepada Nabi Muhammad, malaikat *muqorrobin*, anbiya, dan rasul, auliya, dan orang-orang yang syahid, serta orang-orang saleh. Kemudian juga bacaan tahlil, selawat, ayat kursi, asmaul husna, dan doa. Komposisi dan cara pengamalan *aurod* yang terangkai dalam Dzikirul Ghofilin tidak menyimpang dari dasar

²⁰ M. Nurul Ibad, *Dawuh Gus Miek*, (Yogyakarta:LKIS Printing Cemerlang, 2007) h. 114

²¹ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010) h. 151

agama yaitu Quran dan Sunnah, serta ilmu yang diajarkan oleh mursyid yang memiliki sanad kepada Nabi Muhammad.²² Selain tawasulan dan pembacaan *aurod* Dzikirul Ghofilin juga dibarengi dengan Semaan Quran Jantiko Mantab atau Khotmil Quran 30 juz. Gus Miek yang menegaskan sendiri bahwa antara Dzikirul Ghofilin dan semaan Quran ini berkaitan dan manunggal:

*“Kemanunggalan (kesatuan) semaan al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin adalah sesuatu yang harus di wujudkan oleh pendherek (pengikut), pimpinan Dzikirul Ghofilin, dan jama’ah semaan al-Qur’an. Sebab antara semaan al-Qur’an kaliyan Dzikirul Ghofilin ingkang sampun dipun simboli kaliyan fatihah miata marroh ba’da kulli shalatin (yang disimbolkan dengan bacaan al-Fatihah seratus kali setiap selesai shalat), meniko (adalah satu sama lain) berkaitan manunggal.”*²³

Pokok dan simbol dari pengamalan Dzikirul Ghofilin adalah membaca al-Fatihah seratus kali, dibaca setiap habis salat lima waktu dapat dibagi Subuh (30 kali), Dzuhur (25 kali), Ashar (20 kali), Maghrib (15 kali) dan Isya’ (10 kali) atau bisa dilakukan tiap-tiap 10 kali bacaan al-Fatihah, dengan tujuan dari pembacaan ini supaya seluruh waktu kita ‘basah’ dengan Surat al-Fatihah sehingga bisa menjadi salah satu penyempurna ibadah wajib seperti salat fardu yang mungkin saja belum sempurna. Pembacaan hadrah sebelum memulai membaca al-Fatihah, diawali ihda’ kepada Nabi Muhammad, kemudian kepada Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jilani, Imam Abu Hamid al-Ghazali, dan Habib ‘Abdullah bin Alwi al-Haddad yang kepada beliau wirid ini dinisbatkan.²⁴ Pengamalan dianjurkan sesuai kemampuan masing-masing salik, bisa dilakukan berjamaah maupun individu, baik setiap hari, seminggu sekali, selapan sekali, ataupun sebulan sekali, bahkan ada jamaah yang tidak puas hanya sehari sekali, seperti Kyai Abdul Hadi Lempuyangan, Yogyakarta yang mengamalkan berkali-kali dalam sehari semalam. Dzikirul Ghofilin sifatnya universal dan diperumtukkan bagi siapa saja, dari kalangan

²² Yayasan Darul Huda, *Kitab Dzikirul Ghofilin*, Ponorogo, tth, h. 2

²³ Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h. 9

²⁴ Yayasan Darul Huda, *Kitab Dzikirul Ghofilin*, h. 5

orang-orang awam maupun orang yang berilmu. Siapapun boleh mengamalkan asalkan dalam dirinya ada keinginan untuk memperbaiki kualitas pribadinya, menyesal, dan bertaubat, serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan istiqomah beribadah. Meskipun tidak mengetahui isi makna dan artinya Dzikrul Ghofilin, para salik diajarkan untuk selalu istiqomah dan memantabkan atau meyakinkan hatinya itu berarti dia telah makmum kepada para imam. Menurut Gus Miek raasa senang dan keistiqomahan dalam melanggengkan amaliyah Dzikrul Ghofilin ini merupakan hal yang paling utama.²⁵

Sebagaimana dalam tasawuf, Suluk Dzikrul Ghofilin yang digagas oleh Gus Miek merupakan upaya atau riyadhah jamaah yang ingin menempuh jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan kehidupan yang dilakukannya. Jika dalam melakukan tarekat atau suluk berjalan menuju Allah SWT teramat susah dan membutuhkan waktu yang lama, Gus Miek mengonseptualisasikan dengan mencintai dan dekat dengan orang-orang pilihan Allah menjadi salah satu kunci untuk mendekat kepadanya. Gus Miek menamainya dengan ‘suluk jalan *terabas*’ yaitu sebuah konsep yang telah disebarkan kepada para pengikutnya dalam salah satu kegiatan yang juga dirintis dan dibesarkan olehnya yaitu Jam’iyah Dzikrul Ghofilin dan Semaan Quran Jantiko Mantab yang menjadi sarana pengamalnya dalam mendekati diri kepada Allah SWT.²⁶ Maka dari sini dapat dipahami, bahwa Suluk Dzikrul Ghofilin merupakan jalan *terabas* bagi para salik yang memiliki tujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

²⁵ Syamsul Ariyadi, 2018, *Resepsi Al-Quran: Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*, diunduh pada 29 Januari 2021 <https://repository.uinjkt.ac.id/bitstream/123456789/52693/1/SAMSUL%20ARIYADI-SPS.pdf>

²⁶ Muhammad Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) h.

3. Manfaat Suluk Dzikirul Ghofilin

Suluk Dzikirul Ghofilin dapat memberikan manfaat lahir dan batin bagi pengamalnya. Dzikirul Ghofilin ini dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin semata-mata untuk mengajak orang-orang yang mungkin lupa ataupun sengaja lupa kepada Allah SWT untuk kembali ke jalan-Nya, serta menambah mahabbah kita kepada para nabi, malaikat muqorrobin, auliya, syuhada, dan orang-orang shalih dengan wasilah mereka diharapkan dapat memberikan barokah, syafa'at di hari kiamat dan diakui sebagai umatnya Rasulullah yang senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan ibadah salah satunya melanggengkan dzikir dan berselawat kepada Nabi Muhammad.

Amaliyah ini merupakan salah satu praktik suluk yang saat ini sangat dibutuhkan oleh manusia untuk menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Bagi salik yang mantab aktif dan istiqomah mengikuti Dzikirul Ghofilin itu akan meningkatkan kualitas spiritual dan sosial dengan cara mengikuti kegiatan rutinan tersebut dan bertemu dengan jamaah lain serta menjaga tali sillaturrohim. Sebagaimana *dawuh* Gus Miek kepada salah satu santrinya yang bertanya “*Kalawau wonten tiyang takon: Gus, Dzikirul Ghofilin niku sejatose nopo to? Kula jawab jamu*”.²⁷ Suluk Dzikirul Ghofilin bagi pengamalnya seolah menjadi ‘*jamu*’ atau kunci untuk menghadapi setiap problem yang merlintang, masalah rohani dan jasmani, masalah sosial maupun pribadi. Tidak terkecuali dengan masalah membina hubungan sosial, karena dengan ditempa Suluk Dzikirul Ghofilin, hati menjadi suci, tenang, dan bersifat rahmat sehingga menjalin hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik.

4. Aspek-aspek Suluk Dzikir

Penjelasan aspek-aspek suluk dzikir oleh Ibnu ‘Ajibah yang merujuk teori dimensi dzikir dari Ibnu Athaillah as-Sakandary dalam Kitab Iqodzul Himmah syarah al-Hikam sebagai berikut:

²⁷ M. Nurul Ibad, Suluk Jalan Terabas Gus Miek, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h. 9

- a. *Dzikir ma'a wujud al-ghoflah* atau dzikir lisan diawali dengan *bismisllah* dan diakhiri dengan *hamdalah* artinya segala aktivitas yang berhubungan dengan ibadah selalu ada unsur lisan dengan setiap aspek dan perilaku yang mewujud pada tindakan sosial yang baik. Maka sejatinya sudah mencapai level tauhid dan selaras dengan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Agama.
- b. *Dzikir ma'a wujud al-yaqdzoh* atau *dzikir ma'rifat ruh* artinya dzikir yang dilakukan secara kreatif dalam hal pengamalan yang sebaik-baiknya, selalu berkesadaran menghadirkan Ilahi dalam segala perilakunya baik dalam keadaan sendiri maupun dalam kehidupan bersosial masyarakat, serta melakukan terobosan yang progresif dalam hal apapun sehingga mampu memberi nilai manfaat pada diri sendiri, orang lain, keluarga, tetangga, masyarakat luas maupun Negara.
- c. *Dzikir ma'a wujud al-hudri* atau berdzikir dengan hati maka akan keluar sinar kemakrifatan kepada Allah hingga tak nampak atau tak terbatas, dzikir dengan mulut akan tetapi hati selalu terpaut hanya kepada Allah. Hal ini dibuktikan dengan rasa hadirnya segala bentuk keragaman yang menjadi problem hidup di dunia ini tidak mengurangi rasa rindu dan cinta kepada Allah. Jadi apapun aktivitas hidup di dunia kebahagiaan dan ketenangan hati dan jiwa selalu diraihnya. Persoalan pelik hingga terjadi pada kekacaun dunia tidak mudah membuat silau hati dan tetap tenang, hening dalam menyikapi persoalan nyata dalam tindakan yang bijak tidak mengedepankan sisi emosional negatif belaka.

B. Kecerdasan Sosial

1. Definisi Kecerdasan Sosial

Secara konseptual, *social quotient* atau kecerdasan sosial merupakan gabungan kata yaitu kecerdasan dan sosial. Kecerdasan memiliki arti kecepatan, pemahaman terhadap sesuatu, dan kesempurnaan. Dalam bahasa Arab memiliki makna lain yaitu kemampuan (*al-qudrab*) pemahaman

terhadap sesuatu secara tepat dan cepat. Menurut seorang psikolog falsafi, Ibnu Sina menyebutnya sebagai kekuatan intuitif (*al-bads*). Menurut Aqib, dilihat dari rata-rata kemampuan kebanyakan orang yang berada pada satu tingkatan umur dan tingkatan pendidikan seseorang, kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan.²⁸ Sedangkan kata sosial menurut KBBI adalah berkenaan dengan masyarakat.²⁹ Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial adalah ukuran kapasitas diri atau kemampuan berinteraksi seseorang dalam pergaulan di lingkungan publik.

Konsep kecerdasan sosial pertama kali yang diutarakan oleh seorang psikolog, Edward Thorndike pada tahun 1920 adalah kemampuan pemahaman seseorang untuk bertindak bijak dalam hubungan terhadap orang lain seperti orang dewasa baik pria, wanita, dan anak laki-laki, juga anak perempuan.³⁰

Sebagai ilmu baru *social quotient* menurut Goleman memiliki implikasi yang menakjubkan terhadap interpersonal, seseorang yang memiliki kecerdasan sosial ada sesuatu yang meregulasi gerak hati dalam dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga membentuk reaksi hubungan yang positif.³¹ Kecerdasan sosial merupakan keahlian individu untuk memberi kejernihan dan ketajaman dalam memandang masalah, ia akan melihat suatu masalah dengan objektif dan terampil dalam memecahkan masalah.³²

Kecerdasan sosial merupakan keterampilan seseorang untuk peduli terhadap perasaan orang lain, individu akan cenderung dapat memahami suasana hati dirinya dan orang lain ketika berinteraksi dengan mereka sehingga ia akan sangat mudah bersosialisasi dengan mereka. Kecerdasan

²⁸ Kharisudin Aqib, *An Nafs; Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), h. 21.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.web.id/sosial>, diakses pada 2/16/2021, pukul 1:42 WIB

³⁰ Thorndike, E.L. *Intelligence and its Use*. (*Harper's Magazine*: 1920) p 227

³¹ *Ibid.*, h.45

³² Suyono. *Social Intelligence*. (Yogyakarta : A Ruzz Media, 2007) h. 3

sosial mempunyai pengaruh dalam intelegensi manusia yang paling besar dalam beradaptasi dan mempertahankan relasi sosial manusia secara efektif.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang lebih tinggi tentunya berbeda dengan individu yang kemampuan interpersonalnya lebih rendah. Berikut aspek-aspek kecerdasan sosial yaitu:³³

1. Memiliki empati kepada orang lain atau peka terhadap perasaan orang lain.
2. Memiliki kemampuan berinteraksi, membangun dan mengembangkan relasi sosial baru dengan efektif.
3. Mampu mempertahankan hubungan sosialnya secara efektif sehingga semakin berkembang dengan penuh makna.
4. Mampu mencegah permasalahan dalam relasi sosialnya dan mempunyai keterampilan *problem solving* dalam sosial dengan pendekatan *win-win solution*.
5. Memiliki *verbal* dan *non verbal communication skills*, serta sensitif terhadap perubahan sosial dan setiap tuntutan.
6. Berkomunikasi dengan keterampilan bicara, mendengarkan, dan menulis secara efektif, serta mampu berpenampilan sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Intelegensi sosial mencirikan seseorang memiliki pemahaman dan kemampuan komunikasi yang baik terhadap orang disekitarnya dengan melihat suasana hati, motivasi dan emosi orang lain. Intelegensi sosial juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menjalin pengaruh, membangun relasi, dan mengetahui untuk berperan yang sesuai dalam suatu komunitas. Keterampilan interpersonal ini hanya akan terlihat jelas pada orang-orang

³³ Safaria T, *Interpersonal Intelligence*. (Yogyakarta: Amara Books, 2005) h 190

dengan karakteristik yang telah disebutkan diatas seperti, para pemimpin agama, kader politik, guru atau pengajar, para orang tua yang mendidik anaknya dengan hebat, ahli terapi psikis, atau seorang konselor.

3. Kecerdasan Sosial dalam Prespektif Islam

Allah SWT telah menciptakan alam semesta salah satunya makhluk yang bernama manusia dari berbagai suku, bangsa, ras, warna kulit, bahasa, dan berbagai keanekaragaman lain. Sehingga Allah memerintahkan makhluk-Nya untuk mengenal satu sama lain, hal ini terkandung dalam QS. al-Hujurat:49/13 yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Artinya, Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)³⁴

Telah dijelaskan dalam ayat diatas bahwa salah satu tugas manusia di muka bumi ini untuk saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*) sehingga mereka dapat saling memahami satu sama lain (*tafahum*), dengan saling memahami maka setiap individu akan mudah mengetahui kekuatan dan kelemahannya dan dapat menerima perbedaan. Dari *tafahum* akan lahir sikap *tafaqud*, memperhatikan keadaan saudara sesama apabila ia membutuhkan pertolongan meskipun dia tidak meminta bantuan terlebih dahulu, sehingga akan melahirkan sikap *taawun* atau saling menolong satu dengan lain dalam hal kebaikan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa berdiri sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain. Kebersamaan akan bernilai bila individu saling tolong-menolong. Terlebih lagi Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap *tanatsur* atau *itasr* yaitu

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 2014, h. 517

mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri yang itu menggambarkan makna loyalitas dan cinta kepada saudara sesama.³⁵ Jika rukun-rukun ukhuwah tersebut dijalankan oleh setiap muslim maka akan tercipta hubungan harmonis antar sesama. Hal ini sesuai dengan aspek kecerdasan sosial yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa seseorang dengan interpersonal yang baik akan memahami orang lain sehingga ia akan menghargai perbedaan dan membangun serta mempertahankan relasi yang baik kepada setiap orang dengan tidak memandang status, suku, agama, ras, dan lain sebagainya.

Dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat, mengembangkan kecerdasan sosial merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi umat muslim. Intelegensi sosial yaitu keterampilan individu membina hubungan dengan saudaranya sesama manusia. Bahwasanya menjaga silaturahmi dengan saudara sesama (*ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah*) serta saling mencintai karena Allah merupakan sebuah ibadah. Menjalin hubungan dengan sesama dengan mementingkan maslahat untuk bersama yaitu dengan memenuhi hak-hak orang lain akan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, seperti dalam sebuah hadist dari Abu Hurairah, Rasulullah pernah bersabda:

“Yang artinya, hak seorang muslim dengan muslim yang lain ada enam perkara, kemudian beliau ditanya, “apa enam perkara tadi Ya Rasulullah?” Jawab beliau (1) Apabila ia bertemu saling memberikan salam (2) Bpalia dia mengundangmu, penulihilan udangannya, (3) Memberi nasehat apabila ia memintanya, (4) Mendoakannya di waktu bersin agar mendapat rahmat (5) Menjenguknya ketika sakit, (6) Dan bila ia meninggal, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur.” (HR. Tirmidzi)³⁶

³⁵ Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Ukhuwah: Merajut Ukhuwah Islamiyah*, (Surakarta: Era Intermedia, 2000) h. 30

³⁶ Hadits ini tergolong dalam hadist shahih, yang termuat di dalam kitab *Subulussalam, Syarh Bulughul Maram*, juz 4, (Kairo: Dar al-ghag al-jadid, 2007) cet II, h. 249

C. Pengaruh Suluk Dzikirul Ghofilin terhadap Kecerdasan Sosial

Melafalkan aurod dzikir merupakan amalan yang praktis karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, namun dzikir memiliki nilai ibadah yang tinggi, agar jiwa manusia selalu ingat kepada Allah SWT. Dzikir sebaiknya diamalkan dengan penuh kekhusyuan dan konsentrasi agar makna yang terkandung di dalamnya dapat meresap ke sanubari hati.³⁷ Namun menurut Ibnu ‘Athailah seorang salik sebaiknya tidak meninggalkan dzikir hatinya lalai sekalipun, sebagaimana yang dikutip Ibnu ‘Ajibah dalam kitabnya:

*“Janganlah kalian meninggalkan dzikir karena kelalaian hatimu yang tidak bersama Allah, karena kelalaian tanpa dzikir itu lebih buruk daripada dzikir dengan kelalaian. Boleh jadi Allah mengangkat derajat kalian dari dzikir ghoflah (lalai) kepada dzikir yaqdzah (hati terjaga), dan dari dzikir yaqdzah ke dzikir hudur (hati waspada), dari dzikir hudur ke dzikir fana’.”*³⁸

Hal ini menunjukkan bahwa dzikir sangat penting, karena dzikir merupakan suluk utama seorang salik yang ingin berjalan menuju Allah, meskipun dalam kondisi hati lalai sekalipun, seseorang tetap disarankan untuk terus mengamalkan dzikir. Dalam Suluk Dzikirul Ghofilin, kata ghofilin itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti orang-orang lalai dan maksud Gus Miek mengkonsep Dzikirul Ghofilin yaitu untuk mengajak serta mengingatkan orang-orang yang lalai untuk mengamalkan kegiatan rutin sebagai suluk *terabas* atau jalan pintas sehingga para salik lebih mudah mendekatkan diri dan menuju kepada Allah.

Sebagai hamba dan kholifah di muka bumi, manusia memiliki hubungan yang perlu dijaga bukan hanya hubungan vertikal atau relasi manusia dengan

³⁷ Ratna Supradewi, *Efektivitas Dzikir untuk Menurunkan Afek Negatif pada Mahasiswa*, (Jurnal Psikologi UNISULA: Semarang) h 204

³⁸ Ibnu Ajibah, *Iqodzul Himam Fii Syarhil Hikam*. h. 80

Allah SWT semata, melainkan juga hubungan horizontal, seperti halnya individu tidak bisa terlepas dari individu lain. Seseorang hidup berdampingan dengan orang lain dalam berbagai situasi dengan berbagai bentuk komunikasi. Maka dari itu, sikap saling menghargai, memahami, menghormati, dan kerjasama sangat dibutuhkan dalam menciptakan kehidupan bersama yang ideal dan sejahtera. Tetapi, memang tidak bisa dihindari bahwa akan selalu tercipta konflik antar individu, khususnya di pondok pesantren dimana para santri dari berbagai latar belakang dan mendiami suatu tempat bertujuan untuk mencari ilmu, juga pasti ditemui masalah dalam berinteraksi antara santri satu dengan santri lain. Hal ini dikarenakan manusia masih lebih memikirkan kepentingan individu atau sifat egois seseorang yang sukar untuk menghargai dan mendahulukan kepentingan orang lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kecerdasan sosial menjadi salah satu alat yang harus dimiliki oleh manusia sebagai *guidance* dalam kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat.³⁹

Jika mengacu pada pengertian menurut Safaria bahwa kecerdasan sosial itu merupakan kemampuan berinteraksi seseorang dengan keterampilan komunikasi yang baik terhadap orang lain, seperti melihat perbedaan dalam motivasi tempramen, dan suasana hati.⁴⁰ Maka muncul pertanyaan apakah kaitan antara Suluk Dzikirul Ghofilin dengan kecerdasan sosial? Saat seorang salik menempuh perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan suluk dimana esensinya adalah *takhalli* dan *tahalli* yang merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh masyarakat jika menginginkan hati yang bersih sehingga akan terwujud jiwa yang cerdas secara spiritual dan sosial yaitu individu yang tenang, damai serta jauh dari dekadensi moral. Disamping hubungan dengan Allah SWT (*Habluminallah*) terlaksana dengan baik, demikian pula hubungan kepada manusia terjalin dengan harmonis, ia

³⁹ Febriati Yusup, 2018, Diunduh pada Tanggal 29 Juli 2021 dari <https://www.uin-antasari.ac.id/mengembangkan-kecerdasan-sosial-febrianawati-yusup/>

⁴⁰ Triantoro Safaria, *Interpersonal Intelligence*. (Yogyakarta: Amara Books, 2005) h 190.

senantiasa menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama sehingga hidupnya aman, damai, dan bermakna.⁴¹

D. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara rumusan masalah penelitian yang akan dibuktikan dalam penelitian.⁴² Adapun hipotesis pada penelitian ini, terdapat pengaruh signifikan antara Suluk Dzikrul Ghofilin terhadap kecerdasan sosial santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Ponorogo. Yakni terdapat pengaruh positif antara suluk dengan kecerdasan sosial. Maksudnya yaitu semakin tinggi kualitas suluk para santri maka akan semakin tinggi tingkat kecerdasan sosialnya. Sebaliknya jika kualitas suluk santri rendah, maka nilai kecerdasan sosial akan rendah.

⁴¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, II. (Jakarta: Republika, 2015) h. 8

⁴² Sugiono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabet, 2008), h.64

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *field reasearch*.⁴³ Menurut Kasiram penelitian kuantitatif adalah suatu langkah untuk menemukan pengetahuan yang empiris menggunakan data berupa angka sebagai alat analisis sesuatu yang ingin diteliti,⁴⁴ sesuai kaidah ilmiah yaitu konkrit, objektif, terukur, rasional, dan sistematis.⁴⁵ *Independent variable* (variabel yang mempengaruhi) adalah Suluk Dzikrul Ghofilin (X) dan *dependent variable* (variabel yang dipengaruhi) adalah kecerdasan sosial atau sebagai variabel terikat (Y). Desain penelitian ini menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, dan struktur, serta percobaan yang terkontrol untuk memaksilmakan objektivitasnya. Analisa penelitian ini dengan bantuan program *SPSS Statistic 25 for Windows*, peneliti menggunakan teknik analisis regresi sederhana, yaitu *statistical analytic* yang mempelajari hubungan antara dua variabel, sehingga satu variabel dapat diramalkan dari variabel lainnya.⁴⁶

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Arikunto berpendapat, populasi penelitian merupakan totalitas dari subjek penelitian. Penelitian tidak akan terlaksana dengan baik dan lancar tanpa kesediaan populasi penelitian, oleh karenanya populasi adalah sumber data yang begitu berharga.⁴⁷ Adapun pada penelitian ini, populasinya adalah keseluruhan santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ponorogo.

⁴³ Purwanto, “*Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi Pendidikan*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 164

⁴⁴ Mohammad Kasiram. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang:UIN Malang Press, h. 149.

⁴⁵ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabet, 2008), h.7

⁴⁶ Sri Pangesti, “*Modul 1 Regresi Linier Sederhana*”, h. 1-2

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*” (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 103

2. Sample Penelitian

Sample adalah sebagian kecil dari jumlah populasi yang diwakilkan untuk dijadikan subjek penelitian. Apabila populasinya besar, sedangkan peneliti tidak memungkinkan mengambil keseluruhan untuk dijadikan sampel maka tidak jadi masalah jika tidak diambil semua. Akan tetapi hal yang terpenting dalam pengambilan sample adalah harus bersifat representative, yakni harus bisa mewakili seluruh populasi yang ada. Jadi, sampel harus bisa memberikan gambaran seacara maksimal atau menyeluruh dengan keadaan populasi, hal ini bertujuan agar kesimpulan yang didapat nanti bisa benar dan tetap.⁴⁸

Menurut Arikunto, jika dalam suatu populasi terdapat kurang dari 100 orang, maka lebih baik sampel penelitian diambil dari keseluruhan populasi yang biasa disebut dengan penelitian populasi. Namun apabila dalam suatu tempat terdapat populasi lebih dari 100 orang, subjek penelitian yang diambil hanya sebesar presentase antara 10-15%, atau 20-25%, atau bisa lebih.⁴⁹ Karena dalam penelitian ini, jumlah populasi lebih dari 100 orang, setelah dilakukan perhitungan presentase maka penelitian ini mengambil subjek 30 santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Apabila peneliti memiliki kriteria atau pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya maka metode inilah yang tepat untuk digunakan.⁵⁰ *Purposive sampling* dari penelitian ini memiliki beberapa pertimbangan sesuai dengan kriteria peneliti, di mana sampel yang diambil bisa mewakili keseluruhan populasi. Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan peneliti adalah: Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas dengan rentang usia 17 tahun keatas, merujuk pada teori Az-Za'balawi bahwa individu dengan usia remaja atau dewasa awal akan semakin menemukan kematapan dalam hati

⁴⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 55

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu.....*”, h 112

⁵⁰ *Ibid.*, h. 183

mereka, karena mereka sudah memantapkan hati, membuktikan kebenaran-kebenaran ajaran Tuhan melalui pengamatan mereka atas alam semesta serta menjangkau berbagai persoalan religiusitas.⁵¹ Sehingga santri dengan rentang usia tersebut dapat mengambil hikmah dari pengalaman Suluk Dzikrul Ghofilin yang salah satunya diharapkan dapat berdampak kepada kecerdasan sosial sebagai kunci dalam bergaul dalam lingkungan masyarakat. Selain itu kriteria sampel adalah santri yang memiliki kegiatan sekolah atau kuliah, sebagai kakak asuh, pengurus atau *abdi ndalem*, berorganisasi dan bersedia dijadikan sampel.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau *person's values*, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang kemudian dipelajari olehnya sehingga dapat diambil kesimpulan.⁵² Dalam penelitian variabel dibagi menjadi dua, yaitu: variabel bebas (*independent variabel*) atau variabel yang tidak bergantung pada variabel lainnya, dan variabel terikat (*dependent variabel*) atau variabel yang tergantung pada variabel yang lain. Adapun variabel pada penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel jenis ini pada umumnya dikenal dengan istilah *stimulus*, *antecedent*, atau *predictor variable*. Variabel bebas ini yang mempengaruhi variabel dependen.⁵³ Adapun pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Suluk Dzikrul Ghofilin, diukur dari segi kualitas pengamalan suluk santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel ini pada umumnya dikenal dengan istilah kriteria, konsekuen, atau *output variable*. Variabel terikat ini dipengaruhi variabel independen.

⁵¹ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Tarbiyyatu Murahiq baina al-Islam wa 'Ilmi an-Nafs*, (Jakarta: Gema Insani, 2007) h. 79

⁵² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2015)., h. 58

⁵³ *Ibid*, h 59

Variabel terikatnya adalah kecerdasan sosial yang diukur dari tingkat kecerdasan sosial santri.

D. Definisi Operasional

1. Suluk Dzikirul Ghofilin

Pada penelitian ini Suluk Dzikirul Ghofilin adalah pengamalan suluk dzikir yang termaktub dalam kitab Dzikirul Ghofilin yang menjadi amaliyah rutin santri sebagai pertimbangan untuk pengaruh dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri. Skala kualitas Suluk Dzikirul Ghofilin disusun dan dikembangkan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Athailah al-Sakandary dalam kitab *Iqodzul Himam fii Syarhil Hikam*, yang terdiri dari *dzikir ma’a wujudi ghoflah*, *dzikir ma’a wujudi yaqdzoh*, *dzikir ma’a wujudi hudri*, dan *dzikir ma’a wujudi ghoibah*.⁵⁴ Namun dalam penelitian ini, aspek yang digunakan hanya berjumlah dua dimensi, yaitu *dzikir ma’a wujudi ghoflah*, *dzikir ma’a wujudi yaqdzoh*. Disebabkan karena tidak memungkinkan para santri sebagai subjek penelitian masuk ke dalam kriteria *dzikir ma’a wujudi hudri* yang merupakan tingkatan dzikir seorang khowas dan *dzikir ma’a wujudi ghoibah* adalah seorang ahli *khowasul-khowas*.⁵⁵

2. Kecerdasan sosial

Menurut Anderson, *social intelligence* terbagi menjadi tiga macam yang menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling mengisi antara satu dengan yang lainnya, diantaranya yaitu: *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*.⁵⁶

E. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan bagian dari informasi yang terekam oleh media dan antara data satu yang lain bisa dibedakan dan dianalisis dengan program tertentu.⁵⁷

⁵⁴ Ibnu ‘Ajibah, *Iqodzul Himam fi Syarhil Hikam*, (Kairo: Darr al-Ma’arif: t.th.h. 135

⁵⁵ *Ibid.*, h. 258

⁵⁶ Anderson, J. R, *Self-awareness, social intelligence and schizophrenia*. In T. Kircher & A. David (Eds.), *The self in neuroscience and psychiatry*, (England: Cambridge University Press, 2003), h. 60

⁵⁷ Ahmad Tanzeh, ” *Pengantar Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 53

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai upaya menghimpun data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Skala

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert yang tujuannya untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu atau kelompok terhadap sebuah fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti atau biasa disebut dengan variabel penelitian.⁵⁸ Pada penelitian ini, skala *likert* digunakan untuk mengukur variabel penelitian dan dijabarkan menjadi indikator variabel sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrument penelitian yang dapat berupa pertanyaan atau pertanyaan.

Dalam skala *likert* terdapat kategori jawaban yang ditentukan mulai dari tingkat sangat positif sampai kepada tingkat yang sangat negatif.⁵⁹ Adapun kategori jawaban yang digunakan adalah “Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS)” yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert

Jawaban	Keterangan	<i>Favorable Score</i>	<i>Unfavorable Score</i>
Sangat Sesuai	SS	4	1
Sesuai	S	3	2
Tidak Sesuai	TS	2	3
Sangat Tidak Sesuai	STS	1	4

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian pengaruh Suluk Dzikrul Ghofilin terhadap kecerdasan sosial santri Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ponorogo adalah berupa daftar pernyataan skala yang disusun oleh serangkaian aitem-aitem pernyataan yang ditujukan kepada santri. Skala

⁵⁸ Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) h. 84

⁵⁹ *Ibid*, h 85

variabel Suluk Dzikirul Ghofilin yang digunakan oleh peneliti adalah aspek-aspek kualitas pengamalan dzikir yang diadopsi dari dalam buku *Iqodzul Himam fii Syarhil Hikam* karangan Ibnu ‘Ajibah.

Uji validitas dapat dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar ($>$) dari r table berdasarkan uji signifikan 0,05.⁶⁰ Pada skala kualitas Suluk Dzikirul Ghofilin terdapat 20 *item* yang valid dari 21 *item*, sehingga 1 *item* yang dinyatakan gugur. Item yang gugur adalah nomor 16. Berikut blue print skala penelitian:

Tabel 3. 2 Blue Print Skala Suluk Dzikirul Ghofilin

	Dimensi	Indikator	Aitem		Jml
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dzikir Ma'a Wujudi Ghoflah	Niat	1, 7	11, 14	4
		Amal	5, 10	4, 17	4
2.	Dzikir Ma'a Wujudi Yaqdzoh	Khouf	6, 8, 18	2, 12, 20	6
		Roja'	9, 15, 19	3, 13, 16, 21	7
Total					21

Peneliti menyusun kembali kisi-kisi kualitas Suluk Dzikirul Ghofilin, berikut kisi-kisi kecerdasan sosial setelah gugur.

Tabel 3. 3 Validitas Kualitas Suluk Dzikirul Ghofilin

⁶⁰ Ricki Ydan Zuli N. *Statistika Penelitian Plus Tutorial SPSS*. (Yogyakarta: Innosain, 2017). h. 91

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jml
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dzikir Ma'a Wujudi Ghoflah	Niat	1, 7	11, 14	4
		Amal	5, 10	4, 17	4
2.	Dzikir Ma'a Wujudi Yaqdzoh	Khouf	6, 8, 18	2, 12, 20	6
		Roja'	9, 15, 19	3, 13, 16	6
Total					20

edangkan dalam uji reliabilitas adalah menggunakan konsep *alpha cronbach* dengan program SPSS 25 for windows untuk melihat seberapa baik koefisien realibilitas item dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi dengan item lain.⁶¹ Penghitungan nilai *crobach's alpha* dilihat dari rata-rata interkorelasi diantara pengukuran poin-poin konsep, semakin skor alpha cronbach mendekati nilai 1 maka semakin tinggi realibilitas konsistensi internalnya.⁶²

Tabel 3. 4 Uji Reliabilitas Suluk Dzikrul Ghofilin

Reliability Statistics Suluk Dzikrul Ghofilin	
Cronbach's Alpha	N of Items
.952	21

Dari sumber data tabel tersebut menjelaskan bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* yang dimiliki skala persentasenya adalah sebesar 0,952 sehingga dari hasil tersebut bisa kita ketahui kalau aitem skala Suluk

⁶¹ Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75

⁶² Sekaran, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Pustaka, 2011), h. 115

Dzikrul Ghofilin telah reliable dan juga memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Sedangkan untuk skala kecerdasan sosial, peneliti mengadopsi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Afrianti (2015) dengan judul “Profil kecerdasan sosial siswa SMA di Kota Bandung” dari teori yang ditemukan oleh psikolog Anderson dengan tiga dimensi utama dari “*Social Intelligence*”. Uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 25 for Windows menggunakan uji korelasi *Bivariate-pearson*. Dan didapatkan hasil sebanyak 27 aitem lolos untuk dijadikan angket yang disebarakan kepada subjek dalam penelitian ini. Terdapat 4 *item* yang tidak lolos dalam uji validitas, yaitu *item* nomor 11, 16, 24, dan 25. Adapun skala kecerdasan sosial dirumuskan dalam tabel blue print sebagai berikut:

Tabel 3.5 Blue Print Skala Kecerdasan Sosial

T a b e l N o I	Dimensi	Indikator	Aitem		Jml
			Favorable	Unfavorable	
13	<i>Social Sensitivity</i>	Empati	11, 18	13, 23	4
		Sikap Prososial	8, 26	3, 15	4
5 2. B I	<i>Social Insight</i>	Kesadaran diri	24, 16	9, 25	4
		Pemahaman Situasi & Etika Sosial	14, 6	21, 27, 30	5
		Problem Solving Skill	5, 22	12, 19, 31	5
u 3e	<i>Social Communicatin</i>	Komunikasi Efektif	7, 28	10, 20	4
		Mendengarkan Efektif	1, 2, 29	4, 17	5
Total					31

Peneliti kemudian menyusun kembali kisi-kisi skala kecerdasan sosial, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Validitas Kecerdasan Sosial

No.	Dimensi	Indikator	Aitem		Jml
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Social Sensitivity</i>	Empati	18	13, 23	3
		Sikap Prososial	8, 24	3, 15	4
2.	<i>Social Insight</i>	Kesadaran diri	14, 19	6, 9	4
		Pemahaman Situasi & Etika Sosial	2, 25	21	3
		Problem Solving Skill	5, 22	12, 16, 26	5
3.	<i>Social Communicatin</i>	Komunikasi Efektif	7, 11	10, 20	4
		Mendengarkan Efektif	1, 27	4, 17	4
Total					27

ji reabilitas kecerdasan sosial dalam penelitian ini diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,937 yang artinya instrument kecerdasan sosial tersebut memiliki *values alpha* yang sangat reliabel.

Tabel 3. 7 Uji Reliabilitas Kecerdasan Sosial

Reliability Statistics	
Kecerdasan Sosial	
Cronbach's Alpha	N of Items
.937	31

2. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari responden.⁶³ Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan data pesantren, bagaimana kualitas pengamalan suluk santri, dan kondisi serta permasalahan kaitannya dengan hubungan sosial santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo. Untuk

⁶³ Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) h. 84

menggali informasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan beberapa santri sebagai narasumbernya. Wawancara ini dilakukan sebagai data sekunder. Wawancara pertama dilakukan bersama pengasuh dan salah satu pengurus pesantren untuk menggali data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya pesantren, letak geografis, hingga sejarah dan metode amaliyah Suluk Dzikirul Ghofilin di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Ponorogo. Wawancara kedua dan ketiga menjadikan santri sebagai narasumber untuk studi pendahuluan.

F. Teknik Analisi Data

Langkah yang dilakukan setelah semua data responden atau sumber data lain sudah terhimpun adalah analisis data. Data yang telah terkumpul akan diolah dengan menggunakan metode statistika.⁶⁴ Teknik analisis data menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS yang sebelum dilakukan analisa data harus terpenuhi dahulu syarat uji asumsi, kemudian untuk analisis data akan menggunakan teknik statistic parametric. Menurut Sugiyono, data yang akan dianalisis harus berupa data ratio atau interval, maka data penelitian ini terlebih dahulu harus dijadikan data interval. Uji asumsi yang dilakukan sebelum analisis data atau uji hipotesis yaitu data harus berdistribusi normal (uji normalitas) dan hubungan dua variabel linear (uji linieritas).⁶⁵ Uji normalitas adalah uji asumsi yang digunakan untuk mengetahui kenormalan data, jika pada penelitian terdahulu belum terdapat teori yang mengungkapkan bahwa variabel penelitian merupakan variabel yang berdistribusi normal.⁶⁶ Sedangkan, uji linieritas adalah uji asumsi guna mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel. Dasar pengambilan uji normalitas dan uji linieritas yaitu dengan membandingkan nilai signifikan dengan nilai probabilitas 0,05.⁶⁷ Analisis regresi sederhana adalah teknik analisis data untuk mengetahui hubungan

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 210

⁶⁵ *Ibid.*, h. 211

⁶⁶ Ricki Y dan Zuli N, *Statistika Penelitian Plus Tutorial SPSS*, (Yogyakarta: Innosains, 2017) h. 210

⁶⁷ Burhan N. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. (Yogyakarta: UGM Press, 2017) h 296

kausalitas antara dua variabel yaitu variabel X (Suluk Dzikrul Ghofilin) mempengaruhi variabel Y (kecerdasan sosial).⁶⁸ Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis ini dengan membandingkan nilai signifikan dengan nilai alpha penelitian 0,05 (5%). Apabila nilai sig < 0,05 maka tolak H0 terima Ha, variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Apabila nilai sig > 0,05 maka terima H0 tolak Ha, variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel.

⁶⁸ Ricki Y dan Zuli N, *Statistika Penelitian*. . . h. 210

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo merupakan suatu lembaga pendidikan agama yang didirikan dan diasuh oleh KH. Mochammad Tanwir. Lembaga ini pada mulanya adalah ayasan yatim piatu dan dhuafa yang berdiri sejak tahun 1984. Yayasan Al-Ikhlas pada berdirinya pertama kali mempunyai tujuan yang sederhana yaitu berharap dapat mendampingi anak-anak asuh yatim piatu dan dhuafa sehingga menjadi individu mampu hidup mandiri dan memiliki iman, taqwa, serta berakhlakul karimah. Berangkat dari tujuan awal tersebut, maka pengasuh terpanggil untuk memberikan tambahan bekal kepada anak-anak asuh yang seharusnya sudah selesai menuntut ilmu di panti asuhan untuk tetap melanjutkan studi di bangku sekolah dan diantarkan sampai jenjang perkuliahan, oleh karena itu Yayasan Al-Ikhlas mendirikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas diharapkan dapat menjadi tambahan bekal kepada anak-anak asuh untuk mampu hidup mandiri dan menjawab tantangan zaman dengan segala problematika yang semakin kompetitif di zaman ini.⁶⁹

Pembangunan Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang dilakukan pertama kali adalah gedung asrama santri sekaligus untuk tempat belajar mengajar, yaitu gedung dengan ukuran sekitar 300 m² dua lantai. Peletakan batu pertama di laksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Syawal 1424 Tahun Hijriah bertepatan dengan tanggal 18 Desember 2003, oleh Imam Utomo selaku Gubernur Provinsi Jawa Timur pada masanya. Sebagai kelengkapan pondok pesantren dan sarana ibadah dan penyebaran dakwah untuk masyarakat di sekitar pondok pesantren serta umat muslim secara keseluruhan, maka dibangun masjid dengan luas 360 m² dua lantai yang merupakan tanah wakaf dari masyarakat. Dan sebagai sarana untuk memberikan pelatihan *soft skills* untuk

⁶⁹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo, pada

bekal santri maka dibangunlah gedung keterampilan dengan luas 213 m³ sekaligus juga terdapat supermarket Al-Ikhlas untuk dapat digunakan para santri belajar berniaga.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo

a. Visi

Terwujudnya insan beriman, bertaqwa, berilmu, dan terampil, serta memiliki budi perkerti atau *akhlaqul karimah*.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan budaya ilmu, amal, taqwa, dan *akhalqul karimah* pada jiwa santri melalui pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Melatih pembiasaan penerapan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sosial sehari-hari.
- 3) Melatih pembiasaan melaksanakan ibadah wajib maupun sunah.
- 4) Melaksanakan bimbingan intensif membaca, menghafal dan memahami makna yang terkandung dalam al-Quran.
- 5) Melaksanakan bimbingan intensif membaca dan mengkaji kitab-kitab ulama salaf.
- 6) Melaksanakan bimbingan terpadu antara kegiatan kepesantrenan dengan ilmu sains dan *soft skills*.
- 7) Mewujudkan pengadaan sarana prasarana yang representatif.

c. Tujuan

Memberikan pendidikan kepada santri untuk mencapai tingkat kedewasaan yang sempurna dan menjadi manusia yang soleh pribadi serta soleh sosial sesuai dengan visi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo.

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Ikhlas secara geografis terletak di kawasan perkotaan Kabupaten Ponorogo, lokasi yang sangat strategis diantara jalan raya penghubung antara Kabupaten Ponorogo dengan Kota Madiun memudahkan untuk dijangkau oleh masyarakat. Pondok Pesantren Al-Ikhlas

tepatnya berlokasi di Jalan Raya Ponorogo-Madiun KM 07 Dusun Kanten, Desa Babadan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

4. Struktur Organisasi

- Penasehat : KH. Mohammad Thoyib
 KH. Mochammad Purnomo Sidik
 Kyai Koerdi
- Pembina : KH. Slamet Rosyidi, SH.
 KH. Muhammad Moehatim Hasan, SH.
- Ketua Bidang : KH. Mochammad Tanwir
 KH. Abdul Muis, CH.
 KH. Mustofa
- Sekretaris : H. Zaini Harjongulomo
 H. Wildan Basori, SH., MH.
- Bendahara : Hj. Sundari Prihatin
- Pengawas : H. Maskuri, SH., M.Pd.
 H Suratno Marzuki, SH., M.Hum.

5. Jadwal Kegiatan

Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ponorogo

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.30-04.25	Bangun tidur, Qiyamul lail
2.	04.25-06.00	Salat Subuh, Ngaji Yasin & al-Mulk, Pengajian Kitab Kuning
3.	06.00-06.30	Bersih-bersih, Piket, Persiapan Sekolah, Sarapan
4.	06.30-12.00	Sekolah Formal
5.	12.00-14.30	Ishoma
6.	14.30-16.00	Sekolah Diniyah
7.	16.00-17.00	Istirahat, Persiapan ke Mushola
8.	17.00-17.50	Ngaji al-Waqi'ah, Jamaah Mahgrib

9.	17.00-18.45	Sorogan/Kegiatan Mingguan
10.	18.45-19.30	Jamaah Isya'
11.	19.30-20.00	Makan
12.	20.00-22.00	Belajar wajib/ Kegiatan Mingguan
13.	22.00-03.00	Istirahat tidur

Pondok Pesantren Al-Ikhlas memiliki program kepesantrenan yang diadakan tahunan, tiap bulan, dan mingguan. Program tahunan seperti, halal-bihalal, wisata, acara lomba hari-hari besar, dan lain-lain. Kegiatan bulanan yang seperti khataman al-Quran, muhadoroh, Dzikrul Ghofilin-an dan semaan al-Quran dengan jamaah Jantiko Mantab Gus Miek. Dan kegiatan mingguan seperti Diba'an, Lalaran Nadzom, laku suluk Dzikrul Ghofilin-an dengan para santri dan lain-lain.⁷⁰

B. Penyajian Data Penelitian

1. Uji Asumsi

Untuk membuktikan data dan sampel penelitian terhindar dari *error sampling* harus dilakukan uji asumsi. Pada penelitian ini, uji asumsi adalah uji normalitas dan uji linieritas. Berikut penjelasan dari uji asumsi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan *kolmogorov-smirmov test* menggunakan bantuan program SPSS 25 *for windows*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika nilai sig > 0,05 (5%) Maka nilai residual berdistribusi normal dan sebaliknya.⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan salah satu pengurus, pada 12 Juli 2021, pukul 10.49.

⁷¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 241

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.15963457
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.067
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi adalah 0,200 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih dari ($>$) 0,05 dan dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan *anova* menggunakan bantuan program SPSS 25 for windows. Dasar pengambilan keputusan uji linieritas adalah jika nilai sig deviation from linierity $>$ 0,05 (5%) maka antara variabel bebas dan variabel terikat ada hubungan linier dan sebaliknya.

Tabel 4. 3 Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan	Between	(Combined)	2627.500	6	437.917	7.479	.000
Sosial * Kualitas	Groups	Linearity	2064.849	1	2064.849	35.266	.000
Dzkrul Ghofilin		Deviation from Linearity	562.651	5	112.530	1.922	.130
	Within	Groups	1346.667	23	58.551		
	Total		3974.167	29			

Hasil uji linieritas menggunakan program SPSS 25 for windows, dapat disimpulkan nilai signifikansi *deviation from linierity* bahwa data pengukuran variable dinyatakan linier, dengan nilai signifikansi 0,130 lebih dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan linier antar dua variabel.

2. Pengelompokan Kategori

Guna mengetahui perbedaan dan untuk memudahkan pendataan suatu penelitian maka dilakukan pengelompokan kategori. Dalam penelitian ini pengelompokan kategori dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat tinggi, sedang, rendah. Untuk menentukan pengelompokan harus melakukan perhitungan terlebih dahulu seperti dibawah ini:

Tabel 4. 4 Perhitungan Pengelompokan

Kualitas Suluk Dzikirul Ghofilin	Kecerdasan Sosial
$X \text{ min} = 20$ $X \text{ max} = 80$ $\text{Range} = X \text{ max} - X \text{ min}$ $= 80 - 20$ $= 60$ $\text{Mean} = \frac{X \text{ max} + X \text{ min}}{2}$ $= \frac{80 + 20}{2} = \frac{100}{2}$ $= 50$ $SD = \frac{\text{Range}}{6} = \frac{60}{6} = 10$	$X \text{ min} = 27$ $X \text{ max} = 108$ $\text{Range} = X \text{ max} - X \text{ min}$ $= 108 - 27$ $= 81$ $\text{Mean} = \frac{X \text{ max} + X \text{ min}}{2}$ $= \frac{108 + 27}{2} = 67,5$ $SD = \frac{\text{Range}}{6} = \frac{81}{6} = 13,5$

Setelah melakukan perhitungan pada tabel diatas maka selanjutnya dapat melakukan pengelompokan sesuai kriteria tingkatannya. Kategorisasi dibagi

menjadi tiga tingkatan. Pedoman yang digunakan untuk menentukan tingkat dari kategorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Kriteria Pengelompokan

Kriteria Pengelompokan	Kriteria Suluk Dzikrul Ghofilin	Kriteria Kecerdasan Sosial	Kelompok
Nilai \geq mean + SD	Nilai \geq 60	Nilai \geq 81	Tinggi
Mean-SD \leq nilai < mean + SD	40 \leq nilai < 60	54 \leq nilai < 81	Sedang
Nilai < mean - SD	Nilai < 40	Nilai < 54	Rendah

Tabel 4. 6 Kategori Suluk Dzikrul Ghofilin

Kualitas Suluk Dzikrul Ghofilin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	22	73.3	73.3	73.3
	Sedang	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat responden pada kategori rendah, selain itu paling banyak kualitas Suluk Dzikrul Ghofilin responden terdapat pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan kualitas Suluk Dzikrul Ghofilin santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Ponorogo tinggi dengan persentase 73,3%.

Tabel 4. 7 Kategori Kecerdasan Sosial

Kecerdasan Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	20	66.7	66.7	66.7
	Sedang	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sedangkan perolehan data secara statistik pada tabel tersebut menunjukkan subjek pada variable kecerdasan sosial diperoleh 20 santri memiliki kategori tinggi dengan presentase 66,7%, 10 santri tergolong sedang dengan presentase 33,3%, dan tidak ada pada kategori rendah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kecerdasan sosial santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo tinggi.

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis regresi linier sederhana digunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini dengan bantuan komputer program SPSS *statistic 25 for windows*. Uji hipotesis dilakukan guna membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Hipotesa penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Suluk Dzikirul Ghofilin terhadap Kerdasan Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo”. Pada uji hipotesis H_0 = Variabel X secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, dan H_a = Variabel X secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Sehingga dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai sig < 0,05 maka tolak H_0 dapat diartikan bahwa variabel (Suluk Dzikirul Ghofilin) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (kecerdasan sosial) dan sebaliknya, jika nilai sig > 0,05 maka terima H_0 dapat diartikan variabel X tidak mempengaruhi variabel Y.

Tabel 4. 8 Anova

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2064.849	1	2064.849	30.281	.000 ^b
	Residual	1909.318	28	68.190		
	Total	3974.167	29			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

b. Predictors: (Constant), Kualitas Dzikirul Ghofilin

a

rkan data diatas, diketahui nilai F yaitu 30,281 dan nilai signifikansi 0,00 atau nilai signifikansi menunjukkan angka kurang dari 0,05 yang artinya persamaan regresi signifikan atau memenuhi kriteria linieritas.

Tabel 4. 9 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721 ^a	.520	.502	8.258

a. Predictors: (Constant), Kualitas Dzirkul Ghofilin

Dapat diketahui berdasarkan tabel di atas output menunjukkan (R) atau nilai kolerasi adalah 0,721 dan nilai koefisien determinasi (R square) adalah 0,520 artinya bahwa terdapat pengaruh variabel X (Suluk Dzirkul Ghofilin) terhadap variabel Y (kecerdasan sosial) dengan presentase sebesar 72,1%, sedangkan sisanya 27,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4. 10 Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.153	12.812		.792	.435
	Kualitas Dzirkul Ghofilin	1.123	.204	.721	5.503	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

a. Persamaan Regresi Linier Sederhana

Rumus persamaan regresi linier sederhana adalah $Y = a + bX$. Yang dimaksud nilai a pada rumus tersebut adalah angka konstanta. Dapat diketahui dari tabel di atas nilai koefisien regresi menunjukkan nilai a atau angka konstanta (*unstandardized coefficients*) 10,153 yang artinya

apabila tidak ada variabel X (Suluk Dzikrul Ghofilin) maka nilai konsisten tingkat variabel Y (kecerdasan sosial) adalah 10,153. Sedangkan nilai b atau angka koefisien regresi pada tabel di atas menunjukkan angka sebesar 1,123. Angka tersebut menjelaskan jika setiap variabel X (Suluk Dzikrul Ghofilin) mengalami kenaikan sebanyak 1%, maka tingkat variabel Y (kecerdasan sosial) akan meningkat sebesar 1,123. Nilai koefisien pada tabel adalah plus (+), oleh karena itu dapat diartikan variabel X (Suluk Dzikrul Ghofilin) berpengaruh positif terhadap variabel Y (kecerdasan sosial). Sehingga rumus persamaan regresinya yaitu $Y=10,153+1,123X$.

b. Uji Hipotesis dengan Membandingkan Nilai Signifikansi dengan 0,05

Berdasarkan data analisis di atas menunjukkan nilai sig 0,00 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau tolak H_0 dan terima H_a sehingga menunjukkan arti bahwa variabel X (Suluk Dzikrul Ghofilin) berpengaruh terhadap variabel Y (kecerdasan sosial).

c. Uji Hipotesis dengan Membandingkan t hitung dengan t tabel

Tabel diatas menunjukkan nilai t hitung 5,503 > t tabel 2,048 atau tolak H_0 dan terima H_a yang berarti terdapat pengaruh variabel X (Suluk Dzikrul Ghofilin) terhadap variabel Y (kecerdasan sosial).

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Analisis data penelitian yang sebelumnya telah dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas menunjukkan hasil bahwa variabel X (Suluk Dzikrul Ghofilin) dan variabel Y (kecerdasan sosial) reliabel, namun ada beberapa item penelitian tidak valid sehingga kisi pernyataan digugurkan. Kemudian peneliti membagikan angket penelitian kepada 30 santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo sebagai subjek penelitian yang memiliki kriteria tertentu sesuai yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Setelah semua kuisioner terkumpul, peneliti melakukan analisis data dari uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas sebelum melakukan uji hipotesis analisis regresi linier sederhana, hasil analisis menunjukkan t hitung 5,503 yang memiliki nilai lebih besar daripada t tabel

2,048 maka variabel X (Suluk Dzikhul Ghofilin) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (kecerdasan sosial) santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo. Hasil tersebut mampu dijadikan strategi bahwa kualitas suluk dapat meningkatkan kecerdasan sosial seseorang secara signifikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian kali ini sejalan dengan pendapat Syamsuddin dalam teorinya yang menyatakan:

“Perkembangan kegiatan keagamaan dalam satu paket dengan perkembangan perilaku sosial, terlebih lagi perkembangan penghayatan keagamaan sejalan dengan perilaku sosial dan moralitas yang erat kaitannya dengan perkembangan intelektual, emosional, volisional. Hal ini dimungkinkan karena secara potensial manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk beragama.”⁷²

Berdasarkan uraian diatas bahwa tercapainya kecerdasan sosial seseorang salah satunya dipengaruhi oleh kualitas keagamaan. Bahkan, lebih dijelaskan lagi penghayatan terhadap ibadah seseorang-lah yang memberikan efek positif untuk meningkatkan kecerdasan sosial individu. Sebagaimana juga telah dipaparkan di kajian teori, seseorang yang melakukan dzikir, dimana dzikir merupakan suluk utama untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempunyai dampak terhadap hati atau batiniyah seseorang, karena dzikir dapat melembutkan, dzikir akan membuat suasana hati seorang salik menjadi tenang. Dengan ketenangan itu individu akan lebih mampu mengelola emosinya dan memotivasi dirinya untuk berhubungan dengan orang lain dan bertindak sesuai aturan norma sehingga dapat membina hubungan harmonis dengan orang-orang di sekitarnya. Gus Miek yang mengonseptualisasikan Dzikhul Ghofilin sebagai ‘suluk jalan *terabas*’ atau jalan pintas seorang salik untuk *qārib minallāh* dan menjadi alat atau solusi menghadapi setiap problem yang merintang dalam masalah sosial maupun pribadi. Karena dengan ditempa Suluk Dzikhul Ghofilin, hati menjadi suci,

⁷² Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul, (Bandung: Rosda, 2007) h. 105-106.

tenang, dan bersifat rahmat sehingga menjalin hubungan dengan orang lain menjadi lebih harmonis.

Dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan kualitas Suluk Dzikirul Ghofilin santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo lebih banyak pada kategori tinggi dengan tingkat kecerdasan sosial tinggi. Sebagaimana telah dijelaskan melalui wawancara dengan pengasuh pesantren bahwa santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas bentuk hubungan sosial antar santri termasuk baik, mereka menanamkan sifat *welas asih* kepada satu sama lain, tidak ada istilah *pembullying* dan permusuhan yang berarti di lingkungan pesantren, sehingga hubungan harmonis tercipta antar santri, santri kepada para guru juga kepada semua pihak yang terlibat dalam kepentingan pesantren, bahkan pengasuh sendiri mengatakan bahwa merasa memiliki ikatan emosional yang baik dengan para santri yang notabennya adalah anak-anak yatim dan piatu meskipun pengasuh bukan merupakan orang tua kandung mereka. Hal itu karena mayoritas santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas termasuk dalam kategori rajin dan sungguh-sungguh dalam persoalan ibadah, apalagi adanya penerapan kegiatan riyadhoh Suluk Dzikirul Ghofilin yang dilakukan tiap minggu oleh santri di lingkup pesantren dan rutinan tiap Rabu Pahing oleh santri-santri dan jamaah Dzikirul Ghofilin Jantiko Mantab Ponorogo, bahkan untuk santri yang menempuh jenjang perkuliahan dan menjadi kakak asuh atau pengurus diwajibkan untuk melaksanakan riyadhoh Suluk Dzikirul Ghofilin setiap harinya. Hal itu sesuai dengan tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ikhlas yaitu mengupayakan santri menjadi pribadi yang saleh spiritual dan saleh sosial.

Menurut Ibnu ‘Ajibah esensi dzikir meliputi tiga perkara, yaitu *dzikir lisan* atau *ma’a wujud al-ghoflah*, *dzikir tafakur qolbi* atau *ma’a wujud al-yaqdzoh*, dan *dzikir ma’rifat ruh* atau *dzikir ma’a wujud al-hudri*.⁷³ Ketiganya memiliki arti penting dalam mewujudkan dimensi sosial, dengan *dzikir lisan* akan dapat mengantarkan seseorang pada maqam *nur al-intibah*. Dan *dzikir tafakur qolbi*

⁷³ Ibnu ‘Ajibah, *Iqodzul Himam fi Syarhil Hikam*, (Kairo: Darr al-Ma’arif: t.th.) h. 112

dapat mengantarkan seseorang kepada *maqāmat ruhiyah*. Apabila seorang salik pada *maqāmat ruhiyah*, ia akan tersingkap dari *hijab* atau tabir sehingga memahami hakikat dan hikmah Ilahiyah yang terdapat pada setiap ciptaan Allah. Sehingga dalam dirinya terwujud perilaku sosial yang baik, dapat memberi nilai manfaat dan menebarkan kebaikan untuk dirinya maupun orang disekitarnya, sanak saudara, tetangga, dan masyarakat luas, bahkan seluruh penduduk alam semesta.⁷⁴

Seseorang yang menempuh laku suluk akan semakin sadar bahwa nilai aktualisasi ibadahnya harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berdampak baik bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang lain dengan mengoptimalkan kecerdasan sosial yang dimilikinya sesuai aspek-aspek sosial sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu; *social sensitivity, social insight, dan social communication*.⁷⁵ Individu akan mampu berempati secara baik, mampu memahami suasana hati orang lain, saling toleran dan menghormati antar sesama, mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, serta dapat membangun hubungan harmonis dengan sesama umat manusia.

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas menunjukkan pengaruh variabel Suluk Dzikrul Ghofilin terhadap Kecerdasan sosial memiliki nilai presentase sebesar 72,1% sedangkan 27,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain seperti yang telah diuraikan di bab sebelumnya. Misalnya dipengaruhi oleh faktor perbedaan latar belakang santri baik dari segi bahasa, ekonomi, asal dan budaya yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial untuk membina hubungan dengan orang lain terutama di lingkungan pesantren.

⁷⁴ Ibnu ‘Ajibah Hasani, *Bahr al-Majdid fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Kotob, 2005) h. 451

⁷⁵ Anderson, *Self-awareness, Social Intelligence, and Schizophrenia*. (England: Cambridge University Press, 2003), h. 60

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis data penelitian dan wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh Suluk Dzikrul Ghofilin terhadap kecerdasan sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Diketahui dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengamalan Suluk Dzikrul Ghofilin santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas dengan presentase 73,3%, Hal tersebut menunjukkan santri dalam melaksanakan suluk dengan rajin dan sungguh-sungguh, beberapa diantaranya seperti pengurus dan kakak asuh diwajibkan mengamalkannya setiap hari.
2. Diketahui bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas menunjukkan tingkat kecerdasan yang tinggi dengan presentase 66,7%, hal itu menunjukkan bahwa santri memiliki empati kepada orang lain, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, membangun dan mempertahankan relasi sosial, serta mampu memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan pesantren.
3. Berdasarkan data dan analisis penelitian melalui perhitungan skor angket pengaruh Suluk Dzikrul Ghofilin terhadap kecerdasan sosial santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas diperoleh t hitung sebesar $5,503 > 2,048$ (t tabel) pada taraf signifikansi 5%, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh Suluk Dzikrul Ghofilin terhadap kecerdasan sosial, semakin tinggi kualitas Suluk Dzikrul Ghofilin seorang santri maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan sosialnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kualitas Suluk Dzikrul Ghofilin maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan sosialnya.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Para pembimbing pesantren sebaiknya ikut memberikan perhatian kepada para santri supaya timbul hubungan yang baik dan positif sehingga para santri akan lebih mau mengikuti arahan dari kegiatan rutin Suluk Dzikirul Ghofilin yang diterapkan oleh pesantren yang akan berdampak pada kecerdasan sosial santri.

2. Bagi Santri

Para santri hendaknya tetap mempertahankan ibadah sulukn dan lebih meningkatkan lagi mengamalkan Suluk Dzikirul Ghofilin sehingga diharapkan dapat merasakan lebih manfaat dari pengamalan suluk dan berdampak pada kecerdasan sosial santri yang semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang ingin ingin melakukan penelitian dan mengambil variabel suluk dan kecerdasan sosial supaya melebarkan subjek dan menambahkan sampel penelitian sehingga dapat megeneralisir hasil penelitian, serta dalam penyusunan item skala agar lebih cermat sehingga dapat menangkap konstruk teori yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Munawir, 1997, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Aceh, Abu Bakar, 1996, *Pengantar Ilmu Tarekat tentang Mistik*, Solo: Ramadhani.
- Ahmad Tanzeh, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.
- Al-Sakandari, Ibnu Athaillah, 2003, *Al-Hikam Al-'Ataiyyah*, Kairo: Dar as-Salam.
- Anderson, J. R, 2003, *Self-awareness, social intelligence and schizophrenia*. In T. Kircher & A. David (Eds.), *The self in neuroscience and psychiatry*, England: Cambridge University Press.
- Aziz, Ajhari dkk. t.th. *Jalan Menggapai Ridlo Ilahi*. Bandung: Sastra Arab.
- Daniel Goleman. 2007, *Sosial Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Djalaluddin, 1987 *Suluk dan Kesehatan Mental*, Ujung Pandang: Pustaka.
- Hadis Shohih Muslim Jilid III*. 1984, Terj. Ma'mur Daud. Jakarta: Widjaya
- Ibnu 'Ajibah, t.th., *Iqodzul Himam fi Syarhil Hikam*, Kairo: Darr al-Ma'arif.
- Ilham, Muhammad Arifin. 2003. *Menggapai Kenikmatan Dzikir*. Jakarta: Widjaya.
- Imron Abu Amar, 1980, *Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, "dalam buku *Suluk dan Kesehatan Mental*", Kudus: Menara.
- Ibad, M. Nurul, 2007, *Dawuh Gus Miek*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Isa, Abdul Qadir, 2009, *Haqaiq an at-Tashawwuf*, Kairo: *al-Maqthom Li an-Nasyr wa at-Tawzi*.
- Keneth dkk. t.th. *Maroccoan Islam: A Unique and Welcome Spirit of Moderation and Tolerance*. Georgetown University: Center for Contemporary Arab Studies.
- Mahmud, Abdul Halim. 2000. *Fiqh Ukhuwah: Merajut Ukhuwah Islamiyah*. Surakarta: Era Intermedia.
- Makmun, Abin Syamsudin, 2007, *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosda.
- Mokhtar, Ahmad Atoa, dkk. 2019. *Teori Nur Al-Waridah Menurut Syaikh Ibnu 'Ata'illah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam*. Malaysia: Al-Irsyad.
- Miftahul, Luthfi Muhammad, 2004, *Tasawwuf Implementatif* (Surabaya: Duta Ikhwana salama Ma'had Teebee.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Purwanto, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qadir, Abdul Isa. 2016. *Hakikat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Qardhawi, Yusuf. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Raharjo, Mudija. 2010. *Antara IQ, EQ, dan SQ*. Diunduh dari <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/100501/antara-iq-eq-dan-sq.html>
- Ratna, Supredewi, 2008, *Efektivitas Dzikir untuk Menurunkan Afek Negatif pada Mahasiswa*: Jurnal Psikologi, UNISULA, Semarang.
- Saputra, N.E & Safaria T. *Managemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Subandi. 2009. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suryabrata, Sumandi *Metodolog Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Syamsul Nia'am, 1999, *The Wisdom of Kyai Ahmad Siddiq*, Jember: PT Erlangga
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Solihin, Muhammad & Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Ari kunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Surapranata, Sumarnan. 2009. *Analisis Validitas, Reabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Suyono, H. 2007. *Social Intelligence*. Yogyakarta: A Ruzz Media.
- Thorndike, E.L. (1920). *Intelligence and its use*. *Harper's Magazine*.
- Yuliardi, Ricki dan Zuli Nuraeni. 2017. *Statistika Penelitian Plus Tutorial SPSS*. Yogyakarta: Innosain.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1370/Un.10.2/D/PP.00.9/07/2021

Semarang, 7 Juli 2021

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Rasyida Rifa'ati Husna
NIM/Program/Smt : 1804046041/ Tasawuf dan Psikoterapi/ VI
Judul Skripsi : Suluk Dzikirul Ghofilin dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Sosial (Studi Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ponorogo)
Lokasi : Pondok Pesantren Al Ikhlas Ponorogo

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Lampiran 2: Skala Suluk Dzikirul Ghofilin dan Kecerdasan Sosial

Nama:

Kelas:

Umur:

PETUNJUK MENGERJAKAN

1. Isilah semua pernyataan sesuai dengan diri anda.
2. Pilihlah pernyataan dengan memberikan tanda cek () yang menurut anda sesuai dengan diri anda.

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai**S : Sesuai****TS : Tidak Sesuai****STS : Sangat Tidak Sesuai**

Skala Suluk Dzikirul Ghofilin

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengikuti jamaah dzikirul ghofilin atas kemauan saya sendiri				
2.	Berdzikir kepada Allah belum memunculkan perasaan takut saya akan kekuasaan-Nya.				
3.	Walau saya melakukan dzikirul ghofilin saya masih merasa jauh dari Allah.				
4.	Saya tidak mengagendakan waktu dalam setiap harinya utuk digunakan berdzikir.				
5.	Saya melakukan suluk dzikirul ghofilin sendiri diluar waktu jamaah rutinan				
6.	Saat disebut nama Allah saya merasakan diri ini sangat kecil.				
7.	Ada keinginan yang kuat dalam diri saya untuk selalu ingat/dzikir kepada Allah.				
8.	Ketika melaksanakan dzikirul ghofilin, saya memahami maknanya				
9.	Saya merasa termotivasi untuk menjadi yang lebih baik setelah mengamalkan dzikirul ghofilin				
10.	Saya mengikuti jamaah dzikirul ghofilin dengan hidmat				
11.	Saya mengikuti jamaah dzikirul ghofilin karena				

	terpaksa oleh peraturan pondok				
12.	Semakin saya mendekatkan diri kepada Allah, tidak membuat saya semakin rendah hati				
13.	Saya merasa setelah mengamalkan Dzikirul Ghofilin tidak menambah semangat hidup				
14.	Saya tidak membaca dzikirul ghofilin ketika sendirian				
15.	Saya terkadang merasakan kehadiran Allah dalam jiwa saya saat saya berdzikir.				
16.	Saya tidak merasa bahagia setelah saya berdzikir				
17.	Saya merasa bosan ketika mengamalkan dzikirul ghofilin				
18.	Saat berdzikir kepada Allah, saya merasa takut akan kekuasaan-Nya				
19.	Saya terkadang merasakan kedekatan dengan Allah apa lagi saat saya melakukan Ibadah Dzikirullah.				
20.	Saya belum bisa merasakan bahwa setiap ibadah yang saya lakukan adalah dalam pengawasan Allah				

Skala Kecerdasan Sosial

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mendengarkan nasihat yang diberikan guru, meski saya tidak menyukai guru tersebut				
2.	Saya tidak peka dengan keadaan di sekitar saya				
3.	Ketika ada teman yang kesusahan, saya biarkan saja				
4.	Saya berpura-pura untuk mendengarkan curhatan teman				
5.	Saya mencari sebuah solusi dari permasalahan dengan bijak				
6.	Saya tidak dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat saya				
7.	Saya dapat mengungkapkan perasaan saya pada orang lain				
8.	Saya berbagi makanan dengan santri lain				
9.	Saya melukai perasaan teman tanpa menyadarinya				
10.	Saya takut mengutarakan pendapat dalam sebuah diskusi				

11.	Saya bertutur kata kepada orang tua sama dengan cara bicara kepada teman sebaya				
12.	Saya terbawa suasana dalam menghadapi konflik				
13.	Saya tidak peduli terhadap teman ketika tertimpa musibah				
14.	Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, saya bersikap ramah				
15.	Saya tidak meminjamkan barang saya meskipun teman saya sangat membutuhkannya				
16.	Saya memilih membolos ketika telat masuk kelas				
17.	Ketika teman sedang presentasi, saya asik sendiri tidak memperhatikan				
18.	Saya merasa bahagia ketika teman mendapat rezeqi				
19.	Saya bisa menenangkan teman, ketika ia menangis sedih				
20.	Saya sering mengabaikan teman lawan bicara				
21.	Saya meminjam barang milik teman tanpa izin terlebih dahulu				
22.	Ketika ada permasalahan dengan teman sekamar, saya langsung berusaha menyelesaikannya				
23.	Saya senang ketika melihat teman kehilangan barangnya				
24.	Saya mengambilkan jemuran teman ketika hujan tiba, meskipun tidak dimintai tolong olehnya				
25.	Ketika bertamu, saya tidak akan masuk sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah				
26.	Saya merasa putus asa ketika banyak menghadapi masalah				
27.	Saya bersedia mendengarkan keluh kesah teman saya				

Lampiran 3: Uji Validitas dan Reabilitas

Item-Total Statistics Suluk Dzikrul Ghoflin

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	79.8000	103.200	.727	.948
x2	79.9333	102.685	.860	.947
x3	79.8667	103.154	.770	.948
x4	79.8333	103.799	.827	.947
x5	79.8333	104.213	.793	.948
x6	79.9000	102.921	.883	.947
x7	79.9667	103.620	.822	.947
x8	79.9000	103.059	.872	.947
x9	79.9000	106.783	.488	.952
x10	79.8667	102.878	.790	.948
x11	79.9000	104.024	.876	.947
x12	80.1333	105.430	.455	.953
x13	79.8000	103.269	.928	.946
x14	79.8333	104.075	.891	.947
x15	80.0333	105.964	.508	.952
x16	81.2667	111.444	.074	.965
x17	79.8667	103.844	.855	.947
x18	79.9333	104.409	.672	.949
x19	79.9333	107.306	.468	.952
x20	79.8667	102.878	.937	.946
x21	79.9667	102.861	.812	.947

**Reliability Statistics Suluk
Dzikrul Ghoflin**

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	21

Uji Validitas
Item-Total Statistics Kecerdasan Sosial

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	118.3667	177.689	.521	.936
y2	118.4000	177.145	.729	.934
y3	118.4333	178.392	.516	.936
y4	118.4333	175.771	.710	.934
y5	118.3333	176.575	.708	.934
y6	119.1333	169.292	.505	.938
y7	118.5000	174.879	.762	.933
y8	118.4333	174.737	.842	.933
y9	118.4000	178.041	.518	.936
y10	118.4000	175.628	.693	.934
y11	118.7333	180.547	.265	.940
y12	118.6333	177.413	.434	.937
y13	118.3000	175.045	.856	.933
y14	118.3667	174.309	.881	.933
y15	118.5333	178.257	.474	.936
y16	118.6667	184.644	.188	.939
y17	118.3667	174.378	.877	.933
y18	119.2000	176.855	.329	.940
y19	118.4667	178.671	.520	.936
y20	118.3667	174.171	.890	.933
y21	118.4667	174.051	.779	.933
y22	118.3000	175.045	.856	.933
y23	119.2333	178.530	.287	.941
y24	118.6667	184.644	.188	.939
y25	118.4667	184.533	.329	.937
y26	118.4000	177.145	.729	.934
y27	118.4000	182.662	.489	.936
y28	118.4333	176.944	.594	.935
y29	118.3000	175.045	.856	.933

y30	118.4333	176.185	.686	.934
y31	118.4333	175.771	.710	.934

Uji Reabilitas Kecerdasan Sosial

Reliability Statistics

Kecerdasan Sosial

Cronbach's Alpha	N of Items
.937	31

Lampiran 4: Uji Hipotesis

Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.15963457
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.067
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Uji Linieritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Sosial	Between	(Combined)	2627.500	6	437.917	7.479	.000
* Kualitas Dzikrul	Groups	Linearity	2064.849	1	2064.849	35.266	.000
Ghofilin		Deviation from Linearity	562.651	5	112.530	1.922	.130
Within Groups			1346.667	23	58.551		
Total			3974.167	29			

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2064.849	1	2064.849	30.281	.000 ^b
Residual	1909.318	28	68.190		
Total	3974.167	29			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

b. Predictors: (Constant), Kualitas Dzirkul Ghofilin

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721 ^a	.520	.502	8.258

a. Predictors: (Constant), Kualitas Dzirkul Ghofilin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.153	12.812		.792	.435
	Kualitas Dzirkul Ghofilin	1.123	.204	.721	5.503	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

Lampiran 5: Frekuensi Kategori Responden

Kualitas Suluk Dzikrul Ghofilin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	22	73.3	73.3	73.3
	Sedang	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kecerdasan Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	20	66.7	66.7	66.7
	Sedang	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Lampiran 6: Data Responden Skala Suluk Dzikirul Ghofilin

4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	62
4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	70
3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	69
3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	63
3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2	2	3	3	4	58
3	2	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	64
3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	3	2	3	3	4	2	3	4	2	64
4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	74
3	3	2	3	4	3	2	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	3	63
3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	70
4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	74
4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	2	2	2	2	63
3	2	2	2	3	2	1	3	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	46
2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	63
3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	71
4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	68
4	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	65
3	3	3	2	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	1	49
3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	56
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	2	54
3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	61
3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	65
2	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	66
3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	62
4	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	3	2	45
2	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	65
2	3	2	4	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	4	2	3	4	3	2	59
3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	54
2	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	63
3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	65

Data Responden Kecerdasan Sosial

4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	89
3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	91
3	2	2	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	4	85
3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	93
2	2	3	3	2	4	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	1	3	3	2	3	2	67
3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	84
4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	2	3	4	3	4	4	95
3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	3	2	4	4	4	91
3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	83
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	2	2	3	4	2	3	91
3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	2	4	3	2	3	89
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	86
2	1	3	3	2	3	2	2	2	4	3	2	3	3	2	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	3	1	66
3	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	93
3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	2	3	3	2	3	2	3	4	3	84
2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	2	3	4	2	4	2	3	4	87
2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	90
2	2	3	4	3	4	3	2	3	2	2	1	2	3	1	2	1	2	1	2	1	1	1	3	2	3	3	59
3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	3	4	2	1	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	63
3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	62
2	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	90
2	3	1	3	2	3	4	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	75
3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	2	2	3	4	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	70
4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	2	2	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	88
2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	2	2	3	2	3	3	3	3	2	67
4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	93
2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	61
3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	4	3	2	1	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	67
4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	2	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	86
2	3	2	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	85

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Rasyida Rifa'ati Husna
NIM : 1804046042
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Semester : VII
Tempat/ Tanggal lahir: Ponorogo/ 13 Maret 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln Sudono Sukirjo C-39, Keniten, Ponorogo
Pendidikan terakhir : MAU Amanatul Ummah Surabaya

Riwayat Pendidikan

SD : SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
SMP : MTs Darul Huda Ponorogo
SMA : MAU Amanatul Ummah Surabaya